

Kata Tugas Bahasa Gayo

2 15
K



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Gayo

Kata Tugas Bahasa Gayo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Ibrahim Makam
Salmah Yusuf
Wamad Abdullah



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Tugas Bahasa Gayo

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi Hqq. 222 15 MAK le	No. Induk : 801 Tgl. : 6-8-86 Tid. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukezi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastraanya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kata Tugas Bahasa Gayo* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Ibrahim Makam, Salmah Yusuf, dan Wamad Abdullah yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Hermanoe Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian bahasa Gayo untuk tahun anggaran 1981/1982, yang merupakan langkah kelima ini, dipusatkan pada masalah kata tugas. Oleh karena penelitian yang sekarang ini adalah lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan sendirinya terdapat kaitan di sana-sini. Tim berpendapat ada hal-hal baru yang diteliti sesuai dengan ruang lingkup masalahnya. Oleh karena ada hal-hal baru, kami yakin hasil penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahannya, baik yang menyangkut kualitas maupun yang menyangkut kuantitas. Jika memang terbukti bahwa hasil penelitian ini lebih banyak kekurangannya daripada kesempurnaannya, kami yakin hal itu disebabkan oleh kekurangan keterampilan pada tim peneliti sendiri.

Pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kami kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu kami dalam penyelesaian penelitian ini.

Pertama-tama, ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh yang mempercayakan pelaksanaan penelitian Kata Tugas Bahasa Gayo kepada kami.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan, Universitas Syiah Kuala, yang telah mengizinkan kami untuk melibatkan diri dalam penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami tujukan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Tengah yang telah membantu kami dengan berbagai fasilitas sehingga tugas kami di lapangan, sewaktu pengumpulan data, dapat berjalan lancar.

Pada kesempatan ini juga kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pribadi-pribadi yang dengan ikhlas telah menyediakan diri untuk

menjadi informan kami sewaktu pengumpulan data, yang dengan tidak bosan-bosannya melayani dan menjawab semua pertanyaan kami sehingga tugas kami dalam pengumpulan data berlangsung dengan baik. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan kerelaan pihak-pihak yang kami utarakan di atas, sukar rasanya dapat dibayangkan bahwa penelitian ini terwujud dalam bentuk laporan ini.

Akhirnya, segala kekurangan dan salah tafsir yang mungkin terdapat dalam laporan ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya tim peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan pada bulan Mei 1987 yang merupakan bagian dari penelitian yang sedang berlangsung di Departemen Biologi Universitas Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Lembaga Penyelidikan Penelitian Biologi dan Sains Universitas Aceh yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ketua Tim Peneliti.

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan pada bulan Mei 1987 yang merupakan bagian dari penelitian yang sedang berlangsung di Departemen Biologi Universitas Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Lembaga Penyelidikan Penelitian Biologi dan Sains Universitas Aceh yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode/Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.5.1 Populasi	4
1.5.2 Sampel	4
BAB II KATA TUGAS	5
2.1 Jenis Kata Tugas	5
2.1.1 Kata Depan Sebagai Kata Tugas	5
2.1.2 Kata Keterangan Sebagai Kata Tugas	11
2.1.3 Kata Penghubung Sebagai Kata Tugas	19
2.1.4 Kata Model Sebagai Kata Tugas	38
2.1.5 Kata Tanya Sebagai Kata Tugas	43
2.1.6 Kata Bilangan Sebagai Kata Tugas	46
2.1.7 Kata Penunjuk Sebagai Kata Tugas	51
2.1.8 Kata Pinta (<i>Request</i>) Sebagai Kata Tugas	53
2.1.9 Kata Seru Sebagai Kata Tugas	54
2.2 Frekuensi Pemakaian Kata Tugas	56

BAB III KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN	58
3.1 Kesimpulan	58
3.2 Hambatan dan Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN 1 REKAMAN DATA	62
LAMPIRAN 2 INSTRUMEN PENELITIAN	77

DAFTAR ISI

vi	KATA PENGANTAR
ix	UCAPAN TERIMA KASIH
xii	DAFTAR ISI
i	BAB I PENDAHULUAN
1	1.1 Latar Belakang dan Masalah
1	1.1.1 Latar Belakang
2	1.1.2 Masalah
2	1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan
3	1.3 Kerangka Teori
3	1.4 Metode/Teknik
4	1.5 Populasi dan Sampel
4	1.5.1 Populasi
4	1.5.2 Sampel
2	BAB II KATA TUGAS
2	2.1 Jenis Kata Tugas
2	2.1.1 Kata Tugas sebagai Kata Tugas
11	2.1.2 Kata Keterangan sebagai Kata Tugas
10	2.1.3 Kata Penghubung sebagai Kata Tugas
38	2.1.4 Kata Model sebagai Kata Tugas
43	2.1.5 Kata Tanya sebagai Kata Tugas
46	2.1.6 Kata Bilangan sebagai Kata Tugas
51	2.1.7 Kata Perintah sebagai Kata Tugas
52	2.1.8 Kata Perbandingan sebagai Kata Tugas
54	2.1.9 Kata Sifat sebagai Kata Tugas
56	2.2 Fungsionalitas Kata Tugas

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa daerah di Daerah Istimewa Aceh yang dipergunakan dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Tengah, sebagian Aceh Tenggara, dan Lukup, sebagian di Kabupaten Aceh Timur.

Sesuai dengan rencana Pemerintah yang ingin memelihara kelangsungan hidup bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara, maka sejak tahun 1976 bahasa Gayo telah diteliti oleh tim penelitian bahasa dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh. Berturut-turut telah diadakan penelitian tentang struktur umum bahasa Gayo (tahun 1976/1977), morfologi dan sintaksis bahasa Gayo (tahun 1977/1978), morfologi kata kerja bahasa Gayo (tahun 1977/1978), dan sistem perulangan bahasa Gayo (tahun 1979/1980).

Dari studi pustaka yang kami adakan ternyata penelitian tentang kata tugas bahasa Gayo belum pernah dilakukan secara khusus, baik oleh tim-tim peneliti yang kami sanggung di muka maupun oleh kelompok-kelompok peneliti lain sejak zaman penjajahan hingga sekarang. Pada zaman penjajahan, bahasa Gayo pernah diselidiki antara lain oleh C. Snouck Hurgronje, G.A.J. Hazeu, dan W.F. de Haas. Akan tetapi, penelitian-penelitian itu tidak membahas aspek-aspek bahasa seperti yang dilaksanakannya sekarang, dan ini mungkin disebabkan oleh belum begitu berkembangnya ilmu linguistik pada waktu itu.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan, penelitian khusus yang menyangkut kata tugas bahasa Gayo perlu dilaksanakan untuk lebih me-

lengkapi data tentang bahasa ini. Penelitian ini mempunyai kaitan erat dengan:

- 1) usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Gayo itu sendiri; bahasa ini dipergunakan dan dipelihara oleh suku bangsa Gayo, tetapi sangat sulit didapati dalam bentuk tulisan di daerah Gayo sendiri;
- 2) usaha memperkaya bahasa Indonesia melalui bahasa daerah dengan harapan bahasa Gayo dapat, antara lain, memperkaya kata-kata bahasa Indonesia; bahasa ini mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Karo dan Melayu Kuno; dan
- 3) usaha pengembangan teori linguistik Nusantara.

1.1.2 Masalah

Penelitian yang menyangkut bahasa Gayo selama ini lebih banyak ditekankan pada aspek morfologinya, bentuk serta tipe-tipe kalimat, sedangkan yang menyangkut kata tugas masih luput dari perhatian peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian tentang kata tugas bahasa Gayo diusahakan mencari jawaban terhadap masalah yang menyangkut ciri-ciri kata tugas, fungsinya, distribusinya, dan bentuknya.

1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diketengahkan pada 1.1 dan 1.2, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) menemukan ciri-ciri kata tugas bahasa Gayo,
- (2) menemukan kata-kata yang dapat dikategorikan ke dalam kata tugas serta melihat fungsinya,
- (3) mengkaji distribusi kata tugas, dan
- (4) mengkaji frekuensi pemakaian kata tugas.

Sesuai dengan hal itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang baru dikemukakan dalam tujuan penelitian.

Perlu dikemukakan di sini bahwa dalam laporan ini tim peneliti telah mengadakan sedikit perubahan dari apa yang tercantum dalam pegangan kerja dan rancangan penelitian. Dalam rancangan penelitian, *bentuk*, *ciri*, *fungsi*, dan *distribusi* kata tugas ditempatkan dan dibahas dalam subbab tersendiri. Dalam laporan ini, hal demikian tidak lagi dilaksanakan, tetapi langsung dibicarakan secara keseluruhan sewaktu membahas kata tertentu. Perubahan ini dilakukan dengan alasan bahwa dengan membicarakan sekaligus keempat

aspek (yaitu ciri-ciri, fungsi, distribusi, dan bentuk) dari setiap kata tugas itu akan lebih mudah dapat dilihat hubungannya dibandingkan dengan kalau dibicarakan terpisah-pisah dalam subbab tersendiri.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari teori kata tugas yang dianut oleh Fries (1951), Roberts (1958), dan Slametmuljana (1969). Penggabungan teori dari ketiga penulis itu dimungkinkan oleh kenyataan bahwa kedua penulis yang disebut terdahulu mengemukakan anggapan yang relatif sama, yaitu bahwa kata tugas sangat ditentukan oleh hubungan gramatikal dengan kata-kata jenis lain, dan kata-kata tugas itu sendiri tidak memiliki arti leksikal. Arti kata tugas ditentukan oleh hubungannya dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat, sedangkan teori yang dianut oleh Slametmuljana menyangkut lebih khusus tentang pengkategorian kata tugas.

Yang menyangkut kata tugas, Roberts mengatakan bahwa kata tugas berfungsi untuk memperluas dan menggabungkan pola-pola kalimat dalam berbagai cara dan pada umumnya kata tugas berfungsi untuk menunjukkan hubungan struktural dengan kata-kata lain.

Dalam penelitian ini akan lebih banyak dipergunakan teori Slametmuljana dan sebagian kecil teori Fries dan Roberts, terutama dalam memperluas kalimat.

Gorys Keraf menentukan kata tugas berdasarkan ciri morfologis dan sintaksis. Secara morfologis pada umumnya kata tugas sukar mengalami perubahan bentuk, dan secara sintaksis kata tugas itu tidak dapat menempati fungsi subjek, predikat, dan objek. Kata tugas berfungsi menghubungkan dua kalimat tunggal, memperjelas kalimat, dan memperluas kalimat. Kata tugas tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

1.4 Metode/Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pencatatan, dan ditambah studi pustaka.

Para peneliti membuat contoh-contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dan informan menerjemahkannya ke dalam bahasa Gayo dengan berbagai kemungkinan dari posisi dan fungsi kata tugas. Setiap kalimat atau teks dari sumber data, baik lisan maupun tulisan, dikaji untuk menentukan kata tugas. Kalimat-kalimat atau teks data yang terkumpul, baik dari sumber lisan

maupun tulisan, diklasifikasikan sesuai dengan jenis kata tugas yang terdapat dalam kalimat dan atau teks.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan ialah kata tugas bahasa Gayo di dalam ujaran penutur asli bahasa Gayo di Daerah Istimewa Aceh baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Dalam penulisan penelitian ini digunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Agar tidak keliru dalam pengucapannya, untuk huruf *e* dan *o* diberi tanda tersendiri. Tanda tersebut adalah sebagai berikut:

e	/ e /	seperti pada kata 'sate'
ē	/ ē /	seperti pada kata 'boleh'
e	/ e /	seperti pada kata 'sebab'
ō	/ o /	seperti pada kata 'bola'
o	/ o /	seperti pada kata 'soto'

1.5.2 Sampel

Sampel penelitian ini diambil dari dialek **Bukit** di Takengon dan sekitarnya, sebab Takengon merupakan pusat segala kegiatan, seperti pendidikan, perdagangan, dan berbagai jenis kegiatan lain masyarakat Gayo. Dengan demikian, tim berasumsi bahwa bahasa yang dipakai di Takengon dan sekitarnya lebih mencerminkan bahasa Gayo yang representatif jika dibandingkan dengan bahasa Gayo yang dipergunakan di tempat-tempat lain.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, empat informan telah digunakan, yaitu (1) Wakil Kepala SPG Negeri Takengon yang menjadi pengajar bahasa Indonesia, (2) seorang guru SPG Negeri Takengon sebagai pengajar bahasa Inggris, (3) Kepala Seksi Kebudayaan P dan K Aceh Tengah, dan (4) seorang mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tingkat terakhir pada Universitas Syiah Kuala yang bahasa ibunya bahasa Gayo.

Sumber-sumber data ini dianggap memadai karena tujuan penelitian ini ialah menentukan ciri-ciri kata tugas, penggolongannya, pengkajian fungsi, distribusi, bentuk, serta frekuensi pemakaiannya.

BAB II KATA TUGAS

2.1 Jenis Kata Tugas

2.1.1 Kata Depan Sebagai Kata Tugas

Kata depan bahasa Gayo mempunyai ciri semantik sebagai pernyataan asal, perbandingan, tempat, arah, atau tentang.

2.1.1.1 Kata Depan Menyatakan Asal

Kata depan ini mempunyai ciri semantik pernyataan asal. Kata *ari* dapat berfungsi menghubungkan kata benda dengan kata benda, seperti dalam kalimat (1) dan (2), dan menghubungkan kata kerja dengan kata benda, seperti dalam kalimat (3) dan (4).

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

- (1) *Wéjema ari Kebayakan.*
'Dia orang *dari* Kebayakan.'
- (2) *Jema ari si wá?*
'Orang *dari* mana dia? (dia orang dari mana?)'
- (3) *Uren turun ari langit.*
'Hujan turun *dari* langit.'
- (4) *Gulé mudik ari toa ku uken.*
'Ikan naik *dari* hilir ke hulu.'

Kata *ari* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata depan yang menyatakan asal.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata depan *ari* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (1), (2), (3), dan (4). Kata depan *ari* dapat mendahului kata benda seperti dalam kali-

mat (1), (2), (3), dan (4). Kata depan ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.1.2 Kata Depan Menyatakan Perbandingan

Kata depan ini mempunyai ciri semantik pernyataan perbandingan antara dua hal.

Kata depan *adik* berfungsi menghubungkan kata benda dengan kata benda, seperti dalam kalimat (5), (6), dan (9), menghubungkan kata kerja dengan kata kerja, seperti dalam kalimat (8).

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

- (5) *Jerohen ilmu adik reta.*
'Lebih baik ilmu *daripada* harta.'
- (6) *Adik ini jerohen δ ya.*
'*Daripada* ini lebih baik itu.'
- (7) *Adik akéya nguken ngiéya.*
'*Daripada* kakaknya lebih baik adiknya.'
- (8) *Sana si jerohen bebuet adik sekolah.*
'Mana lebih baik bekerja *daripada* sekolah.'
- (9) *Tinggi bur, adik batang kramil.*
'Tinggi gunung *daripada* pohon kelapa.'

Kata *adik* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata depan yang menyatakan perbandingan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata depan *adik* dapat menempati awal kalimat, seperti dalam kalimat (6) dan (7), dan posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (5), (8), dan (9). Kata depan ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.1.3 Kata Depan Menyatakan Tempat

Kata depan ini mempunyai ciri semantik pernyataan tempat. Kata *i* dapat berfungsi menghubungkan kata benda dengan kata keterangan (tempat), seperti dalam kalimat (10), (13), dan (14), dan menghubungkan kata kerja dengan kata keterangan tempat, seperti dalam kalimat (12). Dalam kalimat tanya (setelah ditambah *si* untuk membentuk kata tanya), kata depan *i* diikuti oleh kata benda.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

- (10) *Mposé i serap so.*
'Kebunnya *di* seberang sana.'
- (11) *I si uméé?*
'Di mana sawahnya?'
I paloho.
'Di bawah sana.'
- (12) *Wén mèn i deret, enti i was.*
'Buyung main *di* luar, jangan *di* dalam.'
- (13) *Lagu serue i wan wéh.*
'Seperti bubu *di* dalam air.'
- (14) *Umahku i wan uten.*
'Rumahku *di* dalam hutan'
- (15) *I siyen gere ara gulé.*
'Di sini tidak ada ikan.'
- (16) *Piyen tun ko nge taring i siyen?*
'Berapa tahun kamu sudah tinggal *di* sini?'
- (17) *I so lé kakanak tengak dediang.*
'Di sana banyak anak-anak sedang bermain.'
- (18) *Pakéa nome i so.*
'Mereka tidur *di* sana.'

Kata *i* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata depan yang menyatakan tempat.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata depan *i* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (11), (15), dan (17), dan posisi tengah, seperti dalam kalimat (10), (12), (13), dan (14).

- (19) *Kami gere i siyen.*
'Kami senang *di* sini.'
- (20) *Kami gere i siyen ari i kute.*
'Kami senang *di* sini dari di kota.'
- (21) *Araka kam gere i siyen?*
'Apakah kalian senang *di* sini?'
- (22) *Porak di i so.*
'Panas betul *di* sana.'

- (23) *Porak di i so waktu io.*
'Panas betul *di sana* waktu siang.'

Kata *i siyen* dapat menempati posisi akhir kalimat, seperti dalam kalimat (19) dan (21), menempati posisi tengah, seperti dalam kalimat (20), dan kata *i so* dapat menempati posisi akhir kalimat, seperti dalam kalimat (22), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (23).

Kata depan ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

Frase *i siyen* adalah satuan dari kata dasar *i* dan *siyen*. Penggabungan kata-kata itu menimbulkan satu pengertian baru, yaitu *i siyen* 'di sini', demikian juga *i so* merupakan frase, penggabungan dari *i* dan *so* yang menimbulkan satu pengertian, yaitu *i so* 'di sana'.

2.1.1.4 Kata Depan Menyatakan Tujuan

Kata depan ini mempunyai ciri semantik pernyataan maksud/tujuan. Kata *kin* berfungsi menghubungkan kata benda dengan kata benda, seperti dalam kalimat (24), (26), dan (27), dan menghubungkan kata keterangan dengan kata keterangan, seperti dalam kalimat (28).

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

- (24) *Umahni kin anak si ulu bere.*
'Rumah ini *untuk* anak yang sulung.'
- (25) *Kin sana guneni rom?*
'*Untuk* apa gunanya padi?'
- (26) *Beliung kin penarah, nyas kin pelimus.*
'Beliung *untuk* penarah, ketam, *untuk* pelicin.'
- (27) *Ko le anakku kin penolong bantu.*
'Kaulah anakku *untuk* penolong.'
- (28) *Bebuat serloni kin waktu tuwe.*
'Berbuat sekarang *untuk* masa tua.'

Kata *kin* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata depan yang menyatakan maksud/tujuan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata depan *kin* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (25), dan posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (24), (26), (27), dan (28). Kata depan *kin* dapat mendahului kata tanya, seperti dalam kalimat (25), menda-

hului kata benda, seperti dalam kalimat (24), (26), dan (27), dan sebelum kata keterangan waktu, seperti dalam kalimat (28).

Kata depan ini terdiri dari kata dasar dan tidak bisa dijadikan kata turunan.

2.1.1.5 Kata Depan Menyatakan Arah

Kata depan ini mempunyai ciri semantik pernyataan *arah*.

Kata depan *ku* menghubungkan kata keterangan (tempat), seperti dalam kalimat (29) dan (30), menghubungkan kata kerja dengan kata keterangan (tempat), seperti dalam kalimat (32). Pada kalimat tanya, kata *ku* menempati posisi awal kalimat dan diikuti oleh kata keterangan, seperti dalam kalimat (31) dan (33).

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

- (29) *Ari Sabang sawah ku Besitang.*
'Dari Sabang sampai ke Besitang.'
- (30) *Ari ujung ni wōk sawah ku ujung ni kiding.*
'Dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.'
- (31) *Ku kedé pakéné blok?*
'Ke pasarkah mereka pergi?'
- (32) *Ama nge blok ku paloh.*
'Ayah telah pergi ke pesisir.'
- (33) *Ku paloh ke ama?*
'Ke pesisir kah ayah?'
- (34) *Gèh pé ku ini.*
'Datanglah ke mari.'
- (35) *Munik mi ku atas.*
'Naiklah ke atas.'
- (36) *We gèh ku ini manè.*
'Dia datang ke mari kemarin.'
- (37) *Ko ikini anan naik ku atas male mangan.*
'Kamu disuruh nenek naik ke atas untuk makan.'

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata depan *ku* dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (30), dan mendahului kata keterangan tempat, seperti dalam kalimat (29), (31), (32), dan (33). Kata depan *ku* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat

(31) dan (33), dan posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (29), (30), dan (32).

Kata depan *ku* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat menjadi kata turunan. Kata-kata *ku ini* dan *ku atas* dapat mengakhiri kalimat, seperti dalam kalimat (34) dan (35), tetapi tidak dapat mengawali kalimat. Kata-kata itu juga dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (36) dan (37). Frase *ku ini* dapat antara lain mendahului kata keterangan waktu, seperti dalam kalimat (36). Frase *ku atas* dapat juga mendahului kata depan, seperti dalam kalimat (37).

Frase *ku ini* adalah satuan dari penggabungan kata *ku* dan *ini* 'kemari', demikian juga frase *ku atas* adalah penggabungan kata *ku* dan *atas* yang menimbulkan satu pengertian baru, yaitu *ku atas* 'ke atas'.

2.1.1.6 Kata Depan Menyatakan Tentang

Kata depan ini mempunyai ciri semantik menyatakan *tentang*.

Kata depan *tentang* berfungsi menghubungkan kata benda dengan kata benda, seperti dalam kalimat (38), kata sifat dengan kata kerja, seperti dalam kalimat (39), dan kata kerja dengan kata benda, seperti dalam kalimat (41). Dalam kalimat tanya, kata depan *tentang* dapat menempati posisi pertama dan diikuti oleh kata tanya, seperti dalam kalimat (40), atau menempati posisi kedua, yaitu setelah kata tanya dan diikuti oleh kata benda, seperti dalam kalimat (42).

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata depan itu.

- (38) *Keber tentang kematén.*
'Kabar *tentang* kematian.'
- (39) *Wé pandé tentang mejét.*
'Dia pandai *tentang* menjahit.'
- (40) *Tentang sana hōya, yoh?*
'*Tentang* apa itu, ya?'
- (41) *Pakéné belejer tentang uwah.*
'Mereka belajar *tentang* obat.'
- (42) *Mukune tentang anakmu.*
'Bagaimana *tentang* anakmu.'

Dari contoh-contoh kalimat itu dapat dikemukakan, bahwa kata *tentang* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (40), dapat me-

nempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (38), (39), (41), dan (42).

Kata depan *tentang* dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (39), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (38), (41), dan (42).

Kata depan *tentang* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat menjadi kata jadian.

2.1.2 Kata Keterangan sebagai Kata Tugas

2.1.2.1 Keterangan Waktu sebagai Kata Tugas

Kata keterangan waktu dalam bahasa Gayo tidak dapat berdiri sendiri, kecuali merupakan jawaban singkat dari suatu pertanyaan.

Contoh:

Selo ko geh, wèn? Mané
'Kapan kau datang buyung? Kemarin.'

Kata keterangan waktu hanya menempati dua posisi dalam kalimat, yaitu pada awal kalimat dan pada tengah kalimat. Posisi pada tengah kalimat berada sebelum kata kerja. Kata keterangan waktu itu ada yang menyatakan waktu yang telah lampau, waktu yang sedang terjadi, waktu yang akan datang, dan waktu yang tidak tertentu.

Kata keterangan waktu dalam bahasa Gayo, selain terdiri dari kata, terdapat juga yang berbentuk frase. Bentuk frase itu seperti *nge mari* 'sudah selesai', *nge munge* 'sudah siap', *ōyawa* 'hari itu', *selang mane* 'kemarin dulu', *singe lepas* 'telah lalu', *serlo ni* 'hari ini', *arap ni* 'sebenjar lagi' dan *ione* 'nanti sore'. Dalam kalimat-kalimat pada halaman berikut akan terdapat frase itu.

2.1.2.1.1 Kata Keterangan Waktu Menyatakan Waktu yang Lampau

- (43) *Ben wé gèh.*
'*Barusan* dia datang.'
- (44) *Wé ben gèh.*
'Dia *barusan* datang.'
- (45) *Ben gèh ke wé?*
'*Barusankah* dia datang?'
- (46) *Ben pedi we wé gèh.*
'*Barusan* saja dia datang.'

- (47) **Ben tos ke umahni?**
'Barusan dibuatkah rumah ini?'
- (48) **Abang ben mari muniri.**
'Abang baru habis mandi.'
- (49) **Ben mari muniri kete abang?**
'Baru habis mandikah abang? (Apakah abang baru habis mandi?)'
- (50) **Ione kami ulak.**
'Tadi sore kami pulang.'
- (51) **Kami ione ulak.**
'Kami tadi sore pulang.'
- (52) **Mane Item ku Bireun.**
'Kemarin si Upik ke Bireun.'
- (53) **Item manè ku Bireun.**
'Si Upik kemarin ke Bireun.'
- (54) **Ku Bireun ke Item manè?**
'Ke Bireunkah si Upik kemarin?'
- (55) **Manèke Item ku Bireun?**
'Kemarinkah si Upik ke Bireun?'
- (56) **Manè nge genab pasante lime belas.**
'Kemarin sudah cukup puasa kita lima belas.'
- (57) **Ngeke pakènè menomang?**
'Sudahkah mereka menanam padi?'
- (58) **Pakene nge menomang.**
'Mereka sudah menanam padi.'
- (59) **Sa nge bebuet nguk beteduh.**
'Siapa telah bekerja boleh beristirahat.'
- (60) **Ipak nge beloh ku empus.**
'Si Upik telah pergi ke kebun.'
- (61) **Ngeke tasak kero?**
'Sudahkah masak nasi?'
- (62) **Wé nge beloh ku ume.**
'Dia sudah pergi ke sawah.'

- (63) *Nge beloh ke ku ume we?*
'Sudahkah dia pergi ke sawah?'
- (64) *Beberu nge mari menuling.*
'Anak-anak gadis telah selesai memotong padi.'
- (65) *Nge mari beberu menuling.*
'Telah selesai anak-anak gadis memotong padi.'
- (66) *Ike nge mari ubun pingena ku tempatē*
'Kalau sudah selesai, letakkan piring itu ke tempatnya.'
- (67) *Nge mari oya ini mi we.*
'Sudah selesai itu ini lagi.'
- (68) *Ngeke mari mangan koni?*
'Sudah selesai makan kalian?'
- (69) *Nge munge penasahku.*
'Sudah siap cucian saya.'
- (70) *Umaké nge munge itetah.*
'Rumahnya sudah siap dibuat.'
- (71) *Nge munge umaké itetah.*
'Sudah siap rumahnya dibuat.'
- (72) *Ngeke munge umaké itetah?*
'Sudahkah siap rumahnya dibuat?'
- (73) *Nge munge bèwèni urusanku.*
'Sudah selesai semua urusan saya.'
- (74) *Oyawa Aman Dolah menjik i bebesan.*
'Hari itu Aman Dolah mengirik padi di Bebesan.'
- (75) *Aman Dolah oyawa menjik i bebesan.*
'Aman Dolah hari itu mengirik padi di bebesan.'
- (76) *Oyawa menjikke Aman Dolah i Bebesan?*
'Hari itu mengirik padikah Aman Dolah di Bebesan?'
- (77) *Penah wé semiang i Mersah.*
'Pernah dia sembahyang di Mersah.'
- (78) *Wé penah semiang i Mersah.*
'Dia pernah sembahyang di Mersah.'

- (79) **Penahke wé saniang i Mersah.**
'Pernahkah ia sembahyang di Mersah?'
- (80) **Selang manè we teger ilen.**
'Kemarin dulu ia masih kuat.'
- (81) **We Selang manè teger ilen.**
'Dia kemarin dulu masih kuat.'
- (82) **Selang manè wé tegerkeh ilen?**
'Kemarin dulu masih kuatkah ia?'
- (83) **Sine anakmu kunul isin.**
'Tadi anakmu duduk di sini.'
- (84) **Anakmu sine kunul isin.**
'Anakmu tadi duduk di sini.'
- (85) **Sine anakmu kunulke isin.?**
'Tadi anakmu dudukkah di sini?'
- (86) **Jemat singe lepas Bapak beloh ku Medan.**
'Jumat yang telah lalu Bapak pergi ke Medan.'
- (87) **Bapak Jemat singe lepas beloh ku Medan.**
'Bapak Jumat yang lalu pergi ke Medan.'
- (88) **Jemat singe lepas Bapak beloh ke ku Medan?**
'Jumat yang lalu pergikah Bapak ke Medan?'

2.1.2.1.2 Kata Keterangan Waktu yang Menyatakan Waktu Sekarang/Sedang Berlaku

- (89) **Serlo ni Inen mayak munango uten.**
'Hari ini penganten perempuan mencari kayu.'
- (90) **Inen mayak serlo ni munango uten.**
'Penganten perempuan hari ini mencari kayu.'
- (91) **Serlo ni ken Inen mayak munango uten?**
'Hari inikah penganten perempuan mencari kayu?'
- (92) **Kami beloh seni.**
'Kami berangkat sekarang.'
- (93) **Seni kami beloh.**
'Sekarang kami berangkat.'

- (94) **Tengah ama mangan wé gèh.**
'Sedang ayah makan, dia datang.'
- (95) **Ama tengah mangan wé gèh.**
'Ayah sedang makan, dia datang.'
- (96) **Tengah ama mangan ke, wé gèh?**
'Sedang ayah makankah, dia datang?'
- (97) **Wé tengah mangan.**
'Dia sedang makan.'
- (98) **Tengah manganke wè?**
'Sedang makankah dia?'
- (99) **Ine tengah sedih seni.**
'Ibu sedang sedih sekarang.'
- (100) **Tengah sedihke ine seni?**
'Sedang sedihkah ibu sekarang?'

2.1.2.1.3 Kata Keterangan Waktu Menyatakan Waktu yang Akan Datang

- (101) **Pakéa male gèh rooane.**
'Mereka akan datang berdua.'
- (102) **Pakéa malè gèhke geroane?**
'Mereka akan datangkah berdua? (Apakah mereka akan datang berdua?)'
- (103) **Male ikuneken gulé ini?**
'Akan diapakan ikan ini?'
- (104) **Arap ni wé gèh.**
'Sebentar lagi dia datang.'
- (105) **Wé arap ni gèh.**
'Sebentar lagi dia datang.'
- (106) **Arap ni gèh ke wé?**
'Datangkah dia sebentar lagi?'
- (107) **Ioni amamu ulak.**
'Nanti sore ayahmu pulang.'
- (108) **Amamu ioni ulak.**
'Ayahmu pulang nanti sore.'

- (109) **Ioni ulak ke amamu?**
'Nanti sore pulangkah ayahmu?'
- (110) **Kasè kami bedediang kuso.**
'Nanti kami melancong ke sana.'
- (111) **Kami kasè bedediang kuso.**
'Nanti kami melancong ke sana.'
- (112) **Kasè bedediang keh kite kuso?**
'Nanti melancingkah kita ke sana?'
- (113) **Lang paké ni mujik.**
'Besok mereka mengirik padi.'
- (114) **Paké ni lang mujik.**
'Besok mereka mengirik padi.'
- (115) **Lang mujik ke pakeni?**
'Besok mengirik padikah mereka?'
- (116) **Suwi akamu menuling.**
'Lusa kakakmu memotong padi.'
- (117) **Akamu suwi menuling.**
'Lusa kakakmu memotong padi.'
- (118) **Suwi menulingke akamu?**
'Lusa memotong padikah kakakmu?'

2.1.2.1.4 Kata Keterangan Waktu yang Dapat Tergolong pada Waktu yang Lampau, Waktu Sekarang/Sedang Berlaku, dan Waktu yang Akan Datang.

- (119) **Dor wé uet soboh.**
'Dia selalu bangun pagi.'
- (120) **Wé dor uet soboh.**
'Dia selalu bangun pagi.'
- (121) **Dor ke wé uet soboh?**
'Selalukah dia bangun pagi?'
- (122) **Memejen wé lagu si murahdi bengis.**
'Kadang-kadang ia seperti lekas marah.'

- (123) *Wé* memejen lagu si murahdi bengis.
'Kadang-kadang ia seperti lekas marah.'
- (124) Memejen murahdi ke *wé* bengis?
'Kadang-kadang seperti lekas marahkah ia?'
- (125) Seseger *wé* gèh kuini.
'Sesekali ia datang kemari.'
- (126) *Wé* seseger gèh kuini.
'Sesekali ia datang kemari.'
- (127) Seseger gèh ke *wé* kuini?
'Sesekali datangkah ia kemari?'

Semua kata keterangan waktu merupakan kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata jadian, kecuali kata *seseger* merupakan kata ulang sebagian (ulangan di depan kata dasar).

Kata-kata keterangan waktu *ben*, *nge*, *penah*, *sine*, *tengah*, *male*, *kase*, *lang*, *suwi*, *dor* dan *seseger* dapat menempati posisi awal kalimat, dan posisi tengah kalimat.

Kata keterangan yang menempati posisi tengah kalimat, mendahului kata kerja, dan yang menempati posisi awal kalimat, mendahului kata benda.

Demikian juga frase *nge mari*, *nge munge*, *oyawa*, *selang mane*, *singe lepas*, *serlo ni*, *arap ni*, dan *ioni*, dapat menempati posisi awal kalimat dan posisi tengah kalimat seperti tertera pada contoh-contoh kalimat itu.

Frase keterangan yang menempati posisi tengah kalimat, mendahului kata kerja; frase yang menempati posisi awal kalimat, pada umumnya mendahului kata benda.

2.1.2.2 Kata Keterangan Derjah

Kata keterangan ini mempunyai ciri semantik pernyataan derjah atau tingkat.

Kata keterangan ini berfungsi menerangkan kata yang dibantunya.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata keterangan derjah itu.

- (128) *Kupini* kurang kering.
'Kopi ini kurang kering.'
- (129) Kurang keringke *kupini*?
'Kurang keringkah kopi ini?'
- (130) *Regeni gulé* lagu maldi i siyen.

- 'Harga ikan *agak* mahal di sini.'
- (131) *Araka regeni gantang lagu maldi i siyen?*
'Apakah harga kentang *agak* mahal di sini?'
- (132) *Talini naru pedi.*
'Tali ini panjang *sekali*.'
- (133) *Araka talini naru pedi?*
'Apakah tali ini panjang *sekali*?'
- (134) *Umah ni kami kucak pedi.*
'Rumah (dari) kami kecil *sekali*.'
- (135) *Lues pedike empuse?*
'Luas *sangat*kah kebunnya?, (Apakah kebunnya sangat luas?)'
- (136) *Manuk ôya temerbang pantas pedi.*
'Burung itu terbang cepat *sekali*.'
- (137) *Pantas pedika manuk ôya temerbang?*
'Cepat *sekalikah* burung itu terbang?'
- (138) *Wé môngôt keras pedi.*
'Dia menangis keras *betul*.'
- (139) *Keras pedika wé môngôt?*
'Apakah dia menangis keras *betul*?'
- (140) *Pakéa bebuet ôlôk gagah.*
'Mereka bekerja *paling* rajin.'
- (141) *Ôlôk gagake pakéa bebuet?*
'Mereka bekerja *paling* rajin? (Paling rajinkah mereka bekerja?)'
- (142) *Wé musangka kurang pantas.*
'Dia berlari *kurang* cepat.'
- (143) *Kurang pantaske wé musangka?*
'*Kurang* cepatkah dia berlari?'
- (144) *Kulem ôya kurang gulé.*
'Kolam itu *kurang* ikan.'
- (145) *Araka kulem ôya kurang gulé?*
'Apakah kolam itu *kurang* ikan?'
- (146) *Engi murajin belejer sèni.*
'Adik *lebih* rajin belajar sekarang.'

- (147) **Murajin ke engi belejer seni?**
'Apakah adik *lebih rajin* belajar sekarang?'

Kata-kata *kurang*, *lagu*, *pedi*, *olok* dalam kalimat di atas adalah kata keterangan derjah.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata keterangan *kurang* dapat menempati tengah kalimat, seperti dalam kalimat (128) dan (142), dan menempati awal kalimat seperti dalam kalimat (129) dan (143).

Kata keterangan *lagu* hanya dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (130) dan (131).

Kata keterangan *pedi* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (135), (137) dan (139), terdapat pada kalimat tanya sehingga kata *pedi* yang mendapat akhiran *ke* menjadi *pedike*. Kata *pedi* menempati posisi akhir kalimat, seperti pada kalimat (136) dan (138).

Kata keterangan *ôlôk* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (140), dan menempati awal kalimat, seperti dalam kalimat (141).

Kata *kurang* hanya dapat mendahului kata keterangan, seperti dalam kalimat (142) dan (143).

Kata *pedi* dapat mendahului kata keterangan, seperti dalam kalimat (139), sedangkan dalam kalimat (136) dan (137) kata *pedi* didahului oleh kata keterangan.

Kata *olok* hanya mendahului kata keterangan, seperti dalam kalimat (140) dan (141).

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata *pedi* dapat dijadikan kata turunan dengan penambahan akhiran *ka*, seperti dalam kalimat (139).

Kata-kata *ôlôk*, *kurang* dan *lagu* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3 Kata Penghubung Sebagai Kata Tugas

2.1.3.1 Kata Penghubung Penambah

Kata penghubung ini mempunyai ciri semantik menjumlah.

Kata penghubung ini berfungsi merangkai dua kalimat tunggal sehingga menjadi satu kalimat majemuk. Di samping merangkai kalimat, kata penghubung ini juga menghubungkan kata dengan kata.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

- (148) *Ani galak atéwé mujerang orom mujét.*
'Ani suka hatinya memasak *dan* menjahit.'
- (149) *Abang ôrôm aka kunul bercerak.*
'Abang *dan* Kakak duduk bercakap-cakap.'
- (150) *Umahé kul ôrôm jeroh.*
'Rumahnya besar *dan* bagus.'
- (151) *Ngi gere mangan ôrôm gere minum suntuk serlo.*
'Adik tidak makan *dan* tidak minum sehari suntuk.'
- (152) *Jema tue ôya lues di kekire nanpé le pementehne.*
'Orang tua itu bijaksana *lagi pula* banyak ilmunya.'
- (153) *Wékaya enanpé pemurah.*
'Dia kaya *lagi pula* pemurah.'
- (154) *Ama gere ara musen enanpé gere mera mangan durèn.*
'Ayah tidak beruang *lagi pula* tidak mau makan durian.'
- (155) *Josah ama sen ku ine renye wé beloh.*
'Diberikan Ayah uang kepada Ibu *lalu* dia pergi (Sesudah memberikan uang kepada Ibu, Ayah *lalu* pergi)'
- (156) *Abang kunul renye bercerak ôrôm aka.*
'Abang duduk, *lalu* bercakap-cakap *dengan* Kakak.'
- (157) *Wé mutanyor ku deret, renye iamat ne kekanak ôya.*
'Dia melompat ke luar, *lalu* ditangkapnya anak itu.'
- (158) *Pak guru gere lepas mujewepne, entimule kiteni.*
'Pak Guru tidak dapat menjawabnya, *apalagi* kita ini.'
- (159) *Entimulo kiteni, pak guru gere lepas mujewepne.*
'*Apalagi* kita ini, Pak Guru pun tidak dapat menjawabnya.'
- (160) *Kunulpe anan gere sangup, entimulo remalan.*
'Duduk pun Kakek tidak sangup, *apalagi* berjalan.'
- (161) *Josah senpe we gere mera bebuet, entimulo gere oisah sesana.*
'Diberi uang pun dia tidak mau bekerja, *apalagi* tidak diberi apa-apa.'
- (162) *Sehatpè wé gere delé mangan, entimulo sakitan.*
'Sehat pun dia tidak beroyah makan, *apalagi* sakit.'
- (163) *Ini nume empusni kami nune empusmu pè, ini empusni jema.*
'Ini bukan kebun kami, bukan kebunmu *juga*, ini kebun orang.'

- (164) *Anak ôya gere sekolah, pè gere bebuat.*
'Anak itu tidak sekolah, *juga* tidak bekerja.'
- (165) *Anak beru ni pak Camat belangi, nanpè jeroth perangèwé.*
'Anak gadis Pak Camat cantik, *tambahan* pula bagus perangainya.'
- (166) *Pakéa miyen si gèh kuini sine.*
'Mereka *lagi* yang datang ke mari tadi.'
- (167) *Araka pakea miyen simurai gantangte?*
'Apakah mereka *lagi* yang mengambil kentang kita?'
- (168) *Ko pé turah gèh lang.*
'Kau *juga* harus datang besok.'
- (169) *Ko péke turah gèh lang?*
'Apakah kau *juga* harus datang besok?'
- (170) *Wé rupen si munusuhi sènni anan.*
'Dia *pula* yang mencari uang nenek.'
- (171) *Araka we rupen si munusuhi sènni anan?*
'Apakah dia *pula* yang mencari uang nenek?'

Kata-kata *orom*, *enenpe*, *renye*, *entimulo*, *pe*, *nanpe*, *miyen*, dan *rupen* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung penambah.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *orom*, *enanpe*, *pe*, dan *renye* hanya dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (148) sampai dengan (157).

Kata penghubung *entimulo* dapat menempati posisi tengah, seperti dalam kalimat (158), (160), (161), dan (162), dan menempati posisi awal seperti dalam kalimat (159).

Kata penghubung *pe* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (163) dan (164).

Kata penghubung *nanpe* hanya menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (165).

Kata penghubung *miyen* dan *rupen* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (166), (167), (170), dan (171).

Kata *orom* dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (148), mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (149), mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (150), dan mendahului kata negatif *gere*, seperti dalam kalimat (151).

Kata *enanpe* dapat mendahului kata bilangan indifinit, seperti dalam ka-

limat (152), mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (153), dan mendahului kata negatif *gere*, seperti dalam kalimat (154).

Kata *renye* dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (155), dan mendahului kata kerja seperti dalam kalimat (156) dan (157).

Kata *entimulo* dapat mendahului kata benda seperti dalam kalimat (158) dan (159), mendahului kata kerja seperti dalam kalimat (160), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (162).

Kata *pe* dapat mendahului kata penunjuk, seperti dalam kalimat (163), dan mendahului kata negatif *gere*, seperti dalam kalimat (164).

Kata *nanpe* dapat mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (165).

Semua kata penghubung yang diuraikan di atas terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.2 Kata Penghubung Perlawanan

(172) *Kenèl di aku ibengisi i arapni jema, ketanpé gere kutelasan.*

'Malu betul aku dimarahi di depan orang, *tetapi* tidak kuperlihatkan.'

(173) *Ngi gere ilen miri, ketanpé nge mangan.*

'Adik belum mandi, *tetapi* sudah makan.'

(174) *Ngi gere nome, ketanpé kunul.*

'Adik tidak tidur, *tetapi* duduk.'

(175) *Ngi nge mangan, ketanpé gere ilen miri.*

'Adik sudah makan, *tetapi* belum mandi.'

(176) *Pedahal Kasim si buet kéroh, tetanpé Amin si ibengis guru.*

'*Padahal* Kasim yang bikin ribut, *tetapi* Amin yang dimarahi guru.'

(177) *Amin kenai bengisi guru, pedahal Kasim si buet kéroti.*

'Amin kena marah guru, *padahal* Kasim yang bikin ribut.'

(178) *Nume wé si munipakni ngime, ôyake kekanak so.*

'Bukan dia yang menyepak adikmu, *melainkan* anak itu.'

(179) *Wé gere bebuet, ôyake kunul-kunul wéhé.*

'Dia tidak bekerja, *melainkan* duduk-duduk saja.'

Kata-kata *ketanpe*, *pedahal*, dan *oyake* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung perlawanan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *ketanpe* dan *oyake* hanya dapat menempati posisi tengah kalimat seperti dalam kalimat (172) sampai dengan (176) untuk *ketanpe*, dan dalam

kalimat (178) untuk *oyake*.

Kata *ketanpe* dapat mendahului kata negatif *gere*, seperti dalam kalimat (172), mendahului kata keterangan waktu *nge*, seperti dalam kalimat (173), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (174), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (176).

Kata penghubung *pedahal* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (176) dan (177).

Kata penghubung *oyake* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (179).

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.3 Kata Penghubung Pilih

Kata penghubung pilih mempunyai ciri semantik pernyataan alternatif di antara dua kemungkinan.

Fungsi kata penghubung ini juga merangkaiakan dua kalimat tunggal menjadi satu kalimat majemuk.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

- (180) *Wé gere mulapor ku kantor pelisi atawa ku kantor camat.*
'Dia tidak melapor ke kantor polisi *atau* ke kantor camat.'
- (181) *Araka wé mulapor ku kantor pelisi atawa ku kantor camat?*
'Apakah dia melapor ke kantor polisi *atau* ke kantor camat?'
- (182) *Meja ôya nguk iparenen i deret atawa i was.*
'Meja itu boleh diletakkan di luar *atau* di dalam.'
- (183) *Ko mera kunul atawa nomè?*
'Kau mau duduk *atau* tidur?'
- (184) *Ko nguk uweten si naru atawa sikenot.*
'Kau boleh ambil yang pendek *atau* yang panjang.'
- (185) *Araka wé sakiten atawa sedih?*
'Apakah dia sakit *atau* sedih?'
- (186) *Wé mera kupi atawa tèh?*
'Dia mau kopi *atau* teh?'
- (187) *Bier mude bierpé tue bèwènè turah munolong.*
'*Baik* muda maupun tua semuanya harus menolong.'

- (188) *Enta nge ibér enta gere ilen akupè gere ku betih.*
'*Entah* sudah dibayar *entah* belum ataupun tidak (ku) tahu.'
- (189) *Nume wé pelin si taring i umah si lén nge mèh.*
'*Bukan* dia hanya yang tinggal di rumah, yang lain sudah semua pergi.'
- (190) *Si taring i umah nume le wé, ketanpè ara jemalén.*
'Yang tinggal di rumah *bukan hanya* dia, tetapi ada orang lain.'
- (191) *Kami gere mengenal kedudukan atawa sen, ketanpè gerald si jeroh.*
'Kami *bukan* mencari kedudukan atau uang, tetapi nama (yang) baik.'
- (192) *Enta ama enta ine si mubeli panan ôya.*
'*Entah* ayah *entah* ibu yang membeli kue itu.'

Kata-kata *atawa*, *bier ... bierpe*, *enta ... enta*, dan *nume pelin* adalah kata-kata penghubung pilih.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *atawa* hanya dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (180) – (186), (191), dan (192).

Kata penghubung *bier ... bierpe* dan *enta ... enta*, hanya unsur pertama yang menempati posisi awal dan unsur kedua yang menempati posisi tengah, seperti dalam kalimat (187) dan (188).

Kata penghubung *nume pelin* dapat menempati posisi awal dan posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (189) dan (190).

Kata penghubung *atawa* dapat antara lain mendahului kata depan, seperti dalam kalimat (180) – (182), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (183), mendahului kata penghubung *si* seperti dalam kalimat (184), mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (185), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (186), (191), dan (192).

Kata penghubung *bier ... bierpe* dapat antara lain mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (187).

Kata penghubung *enta ... enta* dapat antara lain mendahului kata keterangan waktu untuk unsur pertama dan unsur kedua, seperti dalam kalimat (188).

Kata penghubung *nume pelin* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (189).

2.1.3.4 Kata Penghubung Sebab dan Akibat

Kata penghubung sebab dan akibat mempunyai ciri semantik pernyataan alasan terjadinya sesuatu perbuatan. Kata penghubung ini juga berfungsi merangkaikan dua atau lebih kalimat tunggal sehingga menjadi satu kalimat majemuk. Pada kalimat-kalimat (199) – (205) merupakan pernyataan akibat; dalam bahasa Gayo diucapkan dengan menggunakan kata *sebabpe* 'sebabnya' atau dengan kata lain kata *sebabpe* secara semantik digunakan juga untuk pernyataan akibat, seperti dalam kalimat (199) dan (200). Demikian juga, kata *sehingge* dalam kalimat (201) dan (202), *kena oya* dalam kalimat (203) dan (204), dan *keti* dalam kalimat (205) secara semantik menyatakan akibat.

Dalam kalimat-kalimat di bawah ini terdapat kata penghubung sebab dan akibat.

- (193) *Kekanak ōya mōngōt, kena/sebeb kidingé kemung kona labang.*
'Anak itu menangis *karena/sebab* kakinya bengkak kena paku.'
- (194) *Kena/sebeb kidinge kemung kona labang, kekanaka mōngōt ari sinemi.*
'*Karena/sebab* kakinya bengkak kena paku, anak itu menangis dari tadi.'
- (195) *Kekanak ōya mōngōt kena sedih.*
'Anak itu menangis *karena* sedih.'
- (196) *Mataé kemung kena mōngōt.*
'Matanya bengkak *karena* menangis.'
- (197) *Gere kena kidinge kemung kona labang, kekanak oya mongot, ketanpe kena mulape.*
'Bukan *karena* kakinya bengkak kena paku anak itu menangis, *tetapi karena* lapar.'
- (198) *Araka kena kidinge kona labang kekanaka mongot?*
'Apakah *karena* kakinya kena paku anak itu menangis?'
- (199) *Berlo-lo pakea nome wan kuyu, ōya sebabpé kata le paksa sakitan.*
'Berhari-hari mereka tidur dalam angin, *itu sebabnya* banyak mereka sakit.'
- (200) *We mangan kero matah, oya sebabpe we sakitan.*
'Dia makan nasi mentah, *itu sebabnya* dia sakit.'
- (201) *Pakea turah remalan porak lao, sehingge gere ara mari.*
'Mereka harus berjalan siang malam *sehingga* tidak ada istirahat.'

- (202) *We gere mangan sehingge sakitan.*
'Dia tidak makan *sehingga* sakit.'
- (203) *Léng oya nge kusawahen ku reje, kena oya nume urusenku ne.*
'Masalah itu telah kusampaikan kepada penghulu, *karena itu* bukan urusanku lagi.'
- (204) *Jema tueé gere are munaréngen reta, kena oya wé turah bebuet keras.*
'Orang tuanya tidak (ada) meninggalkan harta, *karena itu* dia harus bekerja keras.'
- (205) *Araka jema tueé delé munaringen reka keti we pane dimunehne?*
'Apakah orang tuanya banyak meninggalkan harta, *jadi* dia cuma menghabiskannya?'

Kata-kata *kena*, *oya sebabpe*, *sehinge*, *kena oya*, dan *keti* dalam kalimat-kalimat di atas adalah katapenghubung sebab dan akibat.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *kena/sebab* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (193), (195), (196), (197), dan (198), menempati posisi awal, seperti dalam kalimat (194).

Kata penghubung *oya sebabpe*, *sehinge*, *kena oya*, dan *keti* hanya dapat menempati posisi tengah, seperti dalam kalimat (199) – (205).

Kata penghubung *kena* dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (195), dan mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (196).

Kata penghubung *oya sebabpe* dapat antara lain mendahului kata bilangan tidak pasti, seperti dalam kalimat (199), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (201).

Kata penghubung *kena oya* antara lain mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (203) dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (204).

Kata penghubung *keti* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (205).

Kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

Dalam bahasa Gayo selain kata-kata *kena*, *sehinge*, dan *keti* sebagai kata penghubung sebab dan akibat, terdapat juga frase-frase seperti *oya sebabpe* dan *kena oya*.

2.1.3.5 Kata Penghubung Syarat

Kata penghubung syarat mempunyai ciri semantik pengandaian.

Fungsi kata penghubung ini ialah merangkaikan dua kalimat tunggal menjadi satu kalimat majemuk.

Dalam kalimat-kalimat di bawah ini terdapat kata penghubung itu.

- (206) **Ike** *ko nik kelas, kuosah hadiah kin ko.*
'Kalau kamu naik kelas, kuberikan hadiah utukmu.'
- (207) **Pestige** *ko icari jema, ike mufitnah buetmu.*
'Pasti kamu dicaci orang *jika* menfitnah kerjamu.'
- (208) **Ike** *inger lagu ini, aku gere mera becerite.*
'Kalau ribut begini, aku tidak mau bercerita.'
- (209) **Aku** *gere mera geh, ike nume panghulu si mulahué.*
'Aku tidak mau datang *kalau* bukan panghulu yang memanggil.'
- (210) **Ike** *kase we nik kelas ine munosah hadiah kin wé?*
'Apakah *kalau* dia naik kelas, ibu memberikan hadiah untuk dia.'
- (211) **Ike** *gere uren, aku tangkoh yo kasè.*
'*Jika* tidak hujan, aku keluar nanti sore.'
- (212) **Ike** *geh uren, tangkohke ko ijo kasè?*
'*Jika* datang hujan, kau pergikah nanti sore?'
- (213) **Ama** *galak atawa kin ko, ike ko menurut kin wé.*
'Ayah senang hatinya kepada kau *asal* kau patuh kepada Ayah (Ayah senang kepadamu, *asal* kamu patuh kepadanya).'
- (214) **Kediken** *gere gèh uren, kite tangkoh-tangkoh iyo kasè.*
'*Andaikata* tidak (datang) hujan, kita keluar-keluar nanti sore.'
- (215) **Jema** *pasti mubéré, kediken wé jujur.*
'Orang pasti membayar *andaikata* dia jujur.'
- (216) **Kediken** *metus tali oya, pasti we mutuh ku arul so orom benasa.*
'*Andaikata* putus tali itu, pasti dia jatuh ke jurang itu dan binasa.'
- (217) **Ko** *pasti selamat, ike aréh-aréh i jelen.*
'Kau pasti selamat *asal* hati-hati di jalan.'

Kata-kata *ike* dan *kediken* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (206), (208), (210), (211), (212), dan (214), menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (207), (209), (215), dan (217).

Kata penghubung *ike* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (206) dan (213), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat

(207), (208) dan (212), mendahului kata negatif *nume* seperti dalam kalimat (209) dan mendahului kata negatif *gere*, seperti dalam kalimat (211).

Kata penghubung *kediken* dapat antara lain mendahului kata negatif *gere*, seperti dalam kalimat (214), dan mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (216).

Kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.6 Kata Penghubung Waktu

Kata penghubung waktu mempunyai ciri semantik pernyataan waktu tidak pasti.

Fungsi kata penghubung ini ialah merangkaikan dua kalimat tunggal menjadi satu kalimat majemuk.

Dalam kalimat-kalimat di bawah ini terdapat kata penghubung waktu itu.

- (218) **Ike ara waktu kase, geh ku umah ni kami.**
'Bila ada waktu nanti, datanglah ke rumah(nya) kami.'
- (219) **Ike aka geh, osan upihni kin nise.**
'Bila kakak datang, berikan kain ini untuknya.'
- (220) **Osah upihni kin aka ike we geh.**
'Berikan kain ini untuk Kakak'bila dia datang.'
- (221) **Kam ike niri i weh enti lemen-lemen.**
'Kalian kalau mandi di sungai jangan lama-lama
- (222) **Ike sakit sana kati gere iosah ko keber?**
'Kalau sakit, kenapa tidak kamu beri kabar?'
- (223) **Ike gere are waktu, perin ku kami.**
'Kalau tidak ada waktu, beritahulah kepada kami.'
- (224) **Sengkiren ko nge mupangkat nanpe kaya, enti lupen kin kami.**
'Apabila kau telah berpangkat lagi pula kaya, jangan lupa kepada kami.'
- (225) **Sengkiren gere senang perenen terang-terang.**
'Apabila tidak senang, katakanlah terus terang.'
- (226) **Perenen gelah terang sengkiren gere senang.**
'Katakanlah terus terang apabila tidak senang.'
- (227) **Waktu geh awan sine gere munemah bungkusen.**

- 'Ketika Kakek datang tadi, Kakek tidak membawa bungkusan.'
- (228) *Waktu kaya we gere inget mungemas sen kin ko tuee.*
'Ketika kaya, dia tidak ingat menyimpan uang buat hari tuanya.'
- (229) *Pakea baro bersukur waktu nge inasihati.*
'Mereka baru bersyukur *ketika* sudah dinasehati.'
- (230) *Ketike gere ken ulu, we nge dele berubah.*
'Ketika tidak lagi berkuasa, dia sudah banyak berubah.'
- (231) *Pakea tengah mangan ketike kami geh.*
'Mereka sedang makan *ketika* kami datang.'
- (232) *Kami becerite waktu ine mujerang i dapur.*
'Kami bercerita *sementara* Ibu memasak di dapur.'
- (233) *We niro maaf sesire mongot.*
'Dia minta maaf *sambil* menangis.'
- (234) *Sesire mutuk muniro tulung, we musangka ku derete.*
'*Sambil* menjerrit minta tolong, dia berlari ke luar.'
- (235) *Kam nguk ulak, ke nge munge buet.*
'Kalian boleh pulang sesudah menyelesaikan pekerjaan.'
- (236) *Pakea geh wan nge gelap.*
'Mereka datang *sesudah* gelap.'
- (237) *Gere ara jema si geh kenge beloh ko.*
'Tidak ada orang yang datang *sesudah* kau pergi.'
- (238) *We benasa kenge gere sadarne ngeroa lo.*
'Dia mati *sesudah* tidak sadarkan diri dua hari.'
- (239) *Selama i kampung kami penah mu nekik.*
'*Selama* di desa kami sering memancing.'
- (240) *Aku mujege engi selama aka ku empus.*
'Aku menjaga Adik *selama* Kakak ke kebun.'
- (241) *Ngi mongot wehe selama sakiten.*
Adik menangis saja *selama* sakit.'

Kata-kata *ike*, *sengkiren*, *ketike*, *waktu*, *sesire*, *wan nge*, *kenge*, dan *selama* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung waktu.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *ike* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat

(218), (219), (222), dan (223), menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (220) dan (221).

Kata penghubung *sengkiren* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (227), menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (228).

Kata penghubung *sesire* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (233), menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (234).

Kata penghubung *kenge* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (235), (236), (237).

Kata penghubung *selama* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (239), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (240) dan (241).

Kata penghubung *ike* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (219) dan (220), mendahului kata kopulatif *ara*, seperti dalam kalimat (218), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (221), mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (222), dan mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (223).

Kata penghubung *sengkiren* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (224), dan mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (225) dan (226).

Kata penghubung *ketike* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (226) – (228), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (229), mendahului kata sifat seperti dalam kalimat (230), dan mendahului kata bantu *nge*, seperti dalam kalimat (231).

Kata *sesire* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (233) dan (234).

Kata *kenge* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (235), mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (236), dan mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (238).

Kata *selama* dapat antara lain mendahului kata depan, seperti dalam kalimat (239), mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (240), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (241).

Kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.7 Kata Penghubung Banding

Kata penghubung banding mempunyai ciri semantik perbandingan.

Kata penghubung ini berfungsi merangkai dua kalimat tunggal sehingga menjadi satu kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat unsur perbandingan.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

- (242) *Perbueten oya lagu munamah powa ku lut.*
'Pekerjaan itu seperti menambah garam ke laut.'
- (243) *Jema oya teridahe lagu si mugile.*
'Orang itu tampaknya seperti orang gila.'
- (244) *Anak oya mengeh lagu si gere penah muniri.*
'Anak itu kotor seperti orang tidak pernah mandi.'
- (245) *Kekanak musangka petetuk, lagu i dedik jin.*
'Anak-anak berlari menjerit seperti dikejar hantu.'
- (246) *We bebuet lagu gere ara sesanah.*
'Dia berbuat seolah-olah tidak ada apa-apa.'
- (247) *Lagu peningen we kuso kuini i wani kamar.*
'Seolah-olah bingung, dia mundar-mandir dalam kamar.'

Kata *lagu* dalam kalimat-kalimat di atas dalam kata penghubung perbandingan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *lagu* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (242), (243), (244), dan (246), menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (247).

Kata penghubung *lagu* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (242), (245), mendahului kata samdang *si*, seperti dalam kalimat (243) dan (244), mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (246), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (247).

Kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.8 Kata Penghubung Tingkat

Kata penghubung ini mempunyai ciri semantik keseimbangan, artinya bila pada bagian pertama dari kalimat menunjukkan kenaikan kadar, maka pada bagian kedua kalimat juga terdapat kenaikan kadar.

Kata penghubung ini berfungsi menghubungkan satu kata dengan kata lainnya sehingga memiliki pengertian dalam struktur kalimat.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

- (248) **Makin kaya makin kelit nanpe loba.**
'Makin kaya makin kikir lagi pula serakah.'
- (249) **Makin mokot makin nyanya murinpe.**
'Kian lama kian susah hidupnya.'
- (250) **Makin inasihati makin olok ibuetne.**
'Makin dinasehati makin jahat dibuatnya.'
- (251) **Makin ikowa makin gere i pengene.**
'Makin dilarang makin tidak diindahkan.'
- (252) **Entimulo ko, we si panepe gere iterime.**
'Jangankan kau, dia yang pintar pun tidak diterima.'
- (253) **Entimulo kite ni murid, guru pe gere tejeweppe.**
'Jangankan kita ini murid, guru pun tidak terjawabnya.'
- (254) **Entimulo munyeluk, munengon bendepe gere penah.**
'Jangankan memakai, melihat barang pun tidak pernah.'
- (255) **Entimulo kaya, murip sederhanape gere penah kami rasai.**
'Jangankan kaya, hidup sederhana pun tidak pernah kami rasai.'
- (256) **Dup kekanak kucak berani tangkoh seserenge, entimulo ku si nge kul.**
'Sedangkan anak kecil berani keluar sendiri, apalagi kau yang sudah besar.'
- (257) **Dup kin male mubeli gule masinpe gere genap senku, entimulo mubeli dengke.**
'Sedangkan untuk membeli ikan asin pun tidak cukup uangku, apalagi membeli daging.'
- (258) **Dup gere mupangkat we nge telas jengkat, entimulo ike nge mujadi jema kul.**
'Sedangkan tidak berpangkat dia sudah begitu sombong, apalagi jika sudah menjadi orang besar.'
- (259) **Dup miskinpe we pemurah, entimulo ike nge kaya.**
'Sedangkan miskin pun dia pemurah, apalagi jika sudah kaya.'

Kata-kata *makin*, *entimulo* dan *dup* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung tingkat.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata *ma-*

kin ... makin, elemen pertamanya menempati posisi awal kalimat dan elemen keduanya dipisahkan dari elemen (*makin*) pertama oleh kata sifat, seperti dalam kalimat (248) dan (249) atau oleh kata kerja, seperti dalam kalimat (250) dan (251).

Kata *entimulo* dengan arti 'jangan' hanya dapat menempati awal kalimat seperti dalam kalimat (252) – (255), sedangkan *entimulo* dengan arti apalagi dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (257).

Kata *dup* hanya dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (256) – (259).

Kata penghubung *entimulo* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (252) dan (253), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (254), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (255).

Kata penghubung *dup* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (256), mendahului kata depan, seperti dalam kalimat (257), mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (258), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (259).

Kata penghubung tingkat terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.9 Kata Penghubung Pengakuan

Kata penghubung pengakuan mempunyai ciri semantik pernyataan pengakuan tentang sesuatu yang berlawanan. Biasanya bila bagian kalimat dimulai dengan kata penghubung ini, maka bagian berikutnya dimulai dengan *ketape*.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

- (260) *Ike kayape we, ketape jarang di we jengkat.*
'Sungguhpun dia kaya, *tetapi* jarang sekali dia sombong.'
- (261) *Ike icarut jemape, ketape we gere murasa kemel.*
'Sungguhpun dimaki orang, *tetapi* dia tidak merasa malu.'
- (262) *Pakea bahgie, ike gere kayape.*
'Mereka bahagia, *sungguhpun* tidak kaya.'
- (263) *Bierpe jema oya nge tue, ketape nguk kuet ilen bebuat.*
'Meskipun orang itu sudah tua, *tetapi* masih kuat lagi bekerja.'
- (264) *Kami mere munulung pakea, bierpe gere itirne.*
'Kami mau membantu mereka, *walaupun* tidak diminta.'
- (265) *Bierpe olok sejuk, pakea sangup muniri mokot-mokot.*
'*Walaupun* dingin luar biasa, mereka tahan mandi lama-lama.'

(266) *Bierpe gere mangan serlo, pakea nguk tehen remalan.*
'Walaupun tidak makan sehari, mereka masih tahan berjalan.'

Kata-kata *ike* ... *ketepe* dan *bierpe* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung pengakuan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *ike* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (260) dan (261), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (262). Kata *ike* yang menempati posisi awal kalimat harus diikuti *ketepe* pada bagian lain dari kalimat itu, seperti terbukti dalam kalimat (260) dan (261).

Kata penghubung *bierpe* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (263), (265), dan (266), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (264).

Kata penghubung *bierpe* dapat antara lain, mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (263), mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (264) dan (266), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (265).

Kata penghubung *bierpe* terdiri dari kata dasar *bier* ditambah akhiran *pe*, sedangkan kata penghubung *ike* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.10 Kata Penghubung Penetapan

Kata penghubung penetapan mempunyai ciri semantik penjelasan tentang apa yang dinyatakan oleh kata kerja indera yang mendahuluinya.

Dalam kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

- (267) *Kami penge kupen Amin itehen pelisi.*
'Kami dengar *bahwa* Amin ditahan polisi.'
- (268) *We mubetih kupen mangan deletu gere jeroh tukee.*
'Dia tahu *bahwa* makan terlalu banyak tidak baik untuk perutnya.'
- (269) *We murasa kupen gere bewenne jema galak kin we.*
'Dia merasa *bahwa* tidak semua orang suka padanya.'
- (270) *We kene kupen sedih di atewe ituduh jema.*
'Dia mengatakan *bahwa* sedih betul hatinya dituduh orang.'
- (271) *Kupen kebere gere betul, nge ileng ni Camat.*
'*Bahwa* kabar itu tidak benar, telah diumumkan oleh Camat.'

Kata *kupen* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung penetapan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *kupen* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (267) – (270), dan menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (271). Kata *kupen* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (267), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (268), mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (269), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (270).

Kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.11 Kata Penghubung Tujuan

Kata penghubung tujuan mempunyai ciri semantik pernyataan tujuan yang tidak tercapai.

Dalam kalimat-kalimat di bawah ini terdapat kata penghubung itu.

- (272) **Gelahbeta** *we muranto, kati mutamah ilmue.*
'Biarlah dia merantau *supaya* bertambah ilmunya.'
- (273) **Kati** *enti mayo kuyu, selukken baju tebal ni.*
'*Supaya* jangan masuk angin, pakailah baju tebal ini.'
- (274) **Kami harap buge** *pakea mera munulung kekanak merek.*
'Kami harap *agar* mereka mau menolong anak-anak yatim.'
- (275) **Kati belangi iengon jema, itamahan tawir-tawir i wuke.**
'*Supaya* cantik dilihat orang, ditambah manik-manik dirambutnya.'
- (276) **Asal depet reta dele, munipu jemape we gere kemel.**
'*Asal/guna* dapat harta banyak, menipu orang pun dia tidak segan.'
- (277) **Sana gunee ikerohi soal oya asal kite gere igangue.**
'Apa gunanya diributi soal itu *asal* kita tidak diganggunya.'
- (278) **We inesehati kati** *enti murokok.*
'Dia dinasihati *supaya* jangan merokok.'

Kata-kata *gelahbeta*, *kati*, *buge*, dan *asal* dalam kalimat di atas adalah kata penghubung tujuan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata *gelahbeta* hanya dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (272).

Kata *kati* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (273) dan (275), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kali-

mat (272) dan (278).

Kata *buge* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (274).

Kata *asal* dapat menempati posisi tengah awal kalimat (276) dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (277).

Kata *gelahbeta* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (272).

Kata *kati* dapat antara lain mendahului kata negatif *enti*, seperti dalam kalimat (273) dan (278) dan mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (272).

Kata *buge* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (274).

Kata *asal* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (276) dan menempati kata benda, seperti dalam kalimat (277).

Kata penghubung ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.3.12 Kata Penghubung Penjelasan

Kata penghubung penjelasan mempunyai ciri semantik pernyataan kejelasan tentang isi kalimat yang mengandung kata penghubung itu. Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata penghubung itu.

(279) *Lucue amule le ilen penghulu si mupeogoh-ogoh rakyat.*

'Lucunya *ialah* banyak masih penghulu yang membodohi rakyat.'

(280) *Ejebdi amule we murah bengis.*

'Susahnya *ialah* dia mudah marah.'

(281) *Kotekdi amule bier munusuhpe we gere kemel.*

'Buruknya *ialah* biar mencuri pun dia tidak segan.'

(282) *Jerohdi amule bier nyanya atawa temas we gere penah itelesne.*

'Baiknya *ialah* biar susah atau senang dia tidak pernah menampakkannya.'

(283) *Sana si ibulten isiye oyale munilih i lante.*

'Apa yang dilarang di sini *yaitu* meludah di lantai.'

(284) *Si gere galak ateni ama oyale perangee si koteka.*

'Yang tidak suka hatinya Ayah *yaitu* perangnya yang buruk itu. (Yang tidak disukai Ayah *yaitu* perangnya yang buruk itu).'

- (285) *Si kami heranen oyale gere dis perbueten orom cerake.*
'Yang kami heran yaitu tidak sesuai perbuatan dengan bicaranya.'
- (286) *Sana si turah kam ingeti oyale mucogah gelidi jema.*
'Apa yang harus kalian ingat yaitu berbohong dibenci orang.'
- (287) *Wé gere mera munurumi miselne urusenni kekanak.*
'Dia tidak mau mencampuri, misalnya urusan anak-anak.'
- (288) *Iperin pak Camat ara perbueten penting miselne gere ngoh munekar berseh i arapni umah.*
'Dalam nasihat Pak Camat ada hal-hal yang penting, misalnya tidak boleh membuang sampah di depan rumah.'
- (289) *Ko nge kul artie ko turah bertanggung jeweb kin perbuetenmu.*
'Kau sudah besar, artinya kau harus bertanggung jawab terhadap perbuatanmu.'
- (290) *Wé nge tunel artie iserahne nasebpe kin kite.*
'Dia sudah pasrah, artinya diserahkannya nasibnya kepada kita.'
- (291) *Gere aguk nekar berseh i siyen artie gere nguk musekar kotoran i ton ôya.*
'Dilarang buang sampah di sini, artinya tidak boleh membuang kotoran di tempat ini.'

Kata-kata *amule*, *oyale*, *miselne*, dan *artie* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penghubung penjelasan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata penghubung *amule* hanya dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (279) – (282).

Kata penghubung *miselne* juga hanya dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (279) – (282).

Kata penghubung *miselne* juga hanya dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (287) – (288).

Kata penghubung *artie* juga hanya dapat menempati posisi tengah kalimat seperti dalam kalimat (289) – (291).

Kata *amule* dapat antara lain mendahului kata bilangan tidak pasti, seperti dalam kalimat (279), mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (280), dan mendahului kata tugas pengakuan, seperti dalam kalimat (281) dan (282).

Kata *oyale* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (283) dan (286), mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (284),

dan mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (285).

Kata *miselne* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (287), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (288), mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (289), dan mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (290).

Kata *artie* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (289), mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (290), dan mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (291).

Kata penghubung penjelasan ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.4 Kata Tugas Yang Menyatakan Modus

2.1.4.1 Kata Modal Yang Menyatakan Ingkar

Kata modal ini mempunyai ciri semantik menyatakan ingkar.

Kata modal ini berfungsi menerangkan keadaan kata-kata yang dibantu-nya.

Dalam kalimat-kalimat di bawah ini terdapat kata modal itu.

(292) *Aku gere beloh ku ume sine.*

'Aku *tidak* pergi ke sawah tadi.'

(293) *Gere beloke ama munekék sine?*

'*Tidak* pergikah Ayah memancing tadi?'

(294) *Gereke ama beloh munekék sine?*

'*Tidakkah* Ayah pergi memancing tadi?'

(295) *We nume munejer ketapé becerite.*

'Dia *bukan* mengajar, tetapi bercerita.'

(296) *Numeke wé munejer sine?*

'Bukankah dia mengajar tadi?'

(297) *Aka gere sakiten.*

'Kakak *tidak* sakit.'

(298) *Gere sakitenka aka?*

'*Tidak* sakitkah Kakak?'

(299) *Abang gere sedih, ketanpe macik.*

'Abang *tidak* sedih, tetapi kesal.'

(300) *Gere sedihke abang?*

'*Tidak* sedihkah Abang?'

- (301) *Abang gere penah nyanya.*
'Abang *tidak* pernah susah.'
- (302) *Gereka penah abang nyanya?*
'Apakah Abang tidak pernah susah?'

Kata *gere* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata yang menyatakan ingkar.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata *gere* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (292), (297), (299), dan (301), dan menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (293), (294), (298), (300) dan (302). Demikian juga, kata *nume* dapat menempati posisi tengah kalimat seperti dalam kalimat (295), dan menempati posisi awal kalimat seperti dalam kalimat (296).

Kata *gere* dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (292) dan (293), mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (297), (298), (299), dan (300), dan mendahului kata keterangan waktu, seperti kalimat (301) dan (302).

Kata *nume* dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (295), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (296).

2.1.4.2 Kata Modal Yang Menyatakan Kepastian

Kata modal ini mempunyai ciri semantik pernyataan kepastian dan kesanggupan.

Fungsi kata-kata modal ini menerangkan keadaan kata-kata yang dibantunya.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata itu.

- (303) *Pakea pasti beloh ioni.*
'Mereka *pasti* pergi sore ini.'
- (304) *Pasti jema ôya jadi beloh.*
'*Pasti* orang itu jadi berangkat.'
- (305) *Pakanni manuk ôya nguk ôrôs atawa jagung.*
'Makanan burung itu *boleh* beras atau jagung.'
- (306) *Ngukke pakanni manuk ôya ôrôs atawa jagung?*
'*Bolehkah* makanan burung itu beras atau jagung?'
- (307) *Betul pakéa nome i onè.*
'*Betul* mereka tidur di sana.'

- (308) **Betulke pakéa nomè i tonni anan?**
'Betulkah mereka tidur di tempat Nenek?'
- (309) **Wé ôlôk percaya kin jema ôya?**
'Dia *benar* percaya kepada orang itu.'
- (310) **Ôlôk pedi wé môngòt.**
'*Sungguh* sekali dia menangis' (*Sungguh-sungguh* dia ·menangis).'
- (311) **Araka wé ôlôk pedi percaya kin jema ôya?**
'Apakah dia *sungguh-sungguh* percaya kepada orang itu?'
- (312) **Wé betul mumerinné.**
'Dia *benar* mengatakannya.'
- (313) **Betulke ko mumerinné?**
'Betulkah kamu mengatakannya.'
- (314) **Anak ôya pasti sakiten.**
'Anak itu *pasti* sakit.'
- (315) **Pastike anak ôya sakiten?**
'*Pastikah* anak itu sakit?'
- (316) **Pakéa betul-betul galak.**
'Mereka *benar-benar* gembira.'
- (317) **Betulke pakéa galakan?**
'Apakah mereka *benar-benar* gembira?'

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata-kata *pasti*, *nguk*, *olok*, dan *betul* dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (303), (305), (306), (309), (311), dan (313).

Kata *pasti* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (303), mendahului kata benda seperti dalam kalimat (304), dan mendahului kata sifat seperti dalam kalimat (314).

Kata *nguk* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (305) dan (306).

Kata *olok* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (309), dan mendahului kata keterangan derajat *pedi*, seperti dalam kalimat (310) dan (311).

Kata *olok* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

Kata *pasti* dan *betul* dapat dijadikan kata turunan dengan penambahan akhiran *ke* seperti dalam kalimat (308), (313), dan (315).

2.1.4.3 Kata Modal Yang Menyatakan Keraguan

Kata modal ini mempunyai ciri semantik pernyataan keraguan terhadap sesuatu perbuatan atau keadaan.

Fungsi kata modal ini menyatakan keraguan, yaitu menjelaskan keadaan kata kerja atau kata sifat yang dibantunya.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata itu.

- (318) *Anan mungkin gèh ioni.*
'Nenek *mungkin* datang sore ini.'
- (319) *Mungkin ke anan geh ioni?*
'*Mungkinkah* Nenek datang sore ini?'
- (320) *Engi kadang gere i kamar.*
'Adik *barangkali* tidak di kamar.'
- (321) *Kadang engi nomè i kamar.*
'*Barangkali* Adik tidur di kamar.'
- (322) *Araka kadang engi nomè i kamar?*
'Apakah *barangkali* Adik tidur di kamar?'
- (323) *Pakéa kadang si mujuel mèh romte.*
'Mereka *barangkali* yang menjual habis padi kita.'
- (324) *Araka pakea kadang si mujuel mèh romte?*
'Apakah mereka *barangkali* yang menjual habis padi kita?'
- (325) *Anan kedang sakiten i kampung.*
'Nenek *mungkin* sakit di kampung.'
- (326) *Kedang anan sakiten i kampung.*
'*Mungkin* Nenek sakit di kampung.'
- (327) *Sakitenke kedang anan i kampung.*
'Apakah *mungkin* Nenek sakit di kampung?'
- (328) *Wé kedang bengispe kin kite.*
'Dia *agakny*a marah kepada kita.'
- (329) *Bengiske kedang wé kin kita?*
'Apakah *agakny*a dia marah kepada kita?'

Kata-kata *mungkin*, *kadang*, dan *kedang* pada kalimat-kalimat di atas adalah kata modal yang menyatakan keraguan.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata

mungkin dapat menempati posisi tengah kalimat seperti dalam kalimat (318) dan (327), menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (319).

Kata *kadang* dapat menempati posisi tengah kalimat dan posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (320) dan (321).

Demikian juga kata *kadang* dapat menempati posisi tengah dan awal kalimat, seperti dalam kalimat (325), (327), (328), (329) dan (326).

Kata *mungkin* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (318), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (319).

Kata *kadang* dapat antara lain mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (321) dan mendahului kata penghubung, seperti dalam kalimat (323) dan (324).

Kata *mungkin* dapat dijadikan kata turunan dengan penambahan akhiran *ke* pada kata itu, seperti dalam kalimat (319).

Kata *kadang* dan *kadang* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.4.4 Kata Modal yang Menyatakan Harapan

Kata modal ini mempunyai ciri semantik pernyataan harapan.

Fungsi kata-kata ini ialah menjelaskan kata kerja yang dibantunya.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata-kata itu.

- (330) **Buge-buge** *ilenongi Tuhen kite bèwènnè.*
'Moga-moga dilindungi Tuhan kita semuanya.'
- (331) **Kami bedoa buge-buge kam ilenongi Tuhen.**
'Kami berdoa semoga kalian dilindungi Tuhan.'
- (332) **Buge-buge iterime Pa Camat tenironte.**
'Mudah-mudahan diterima Pak Camat permintaan kita.'
- (333) **Dengkèni kenakké bèwènnè iyôsan ku jema miskin.**
'Daging ini hendaknya semuanya diberikan kepada orang fakir.'
- (334) **Kenakké dengkeni bewene iyôsan ku jema miskin.**
'Hendaknya daging ini semuanya diberikan kepada orang fakir.'

Kata-kata *buge-buge* dan *kenakké* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata modal yang menyatakan harapan.

Kata *buge-buge* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (330) dan (332), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (331).

Kata *kenakke* dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (334), dan menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (333).

Kata *buge-buge* dapat antara lain mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (330) dan (332), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (331).

Kata *kenakke* dapat antara lain mendahului kata bilangan indefinitif, seperti dalam kalimat (333), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (334).

2.1.5 Kata Tanya Sebagai Kata Tugas

Kata tugas kata tanya mempunyai ciri semantik menanyakan tentang benda, manusia, jumlah, pilihan, tempat, waktu, keadaan, dan sebab. Kata tanya selalu menempati posisi awal kalimat dan dengan adanya kata tanya dalam kalimat berarti ada suatu pertanyaan yang menghendaki suatu jawaban.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata tugas itu.

- (335) **Sana geral ni bar so?**
'Apa nama gunung itu?'
- (336) **Sana perasine kudema?**
'Apa gelar kudamu?'
- (337) **Hana geraldé penan ini?**
'Apa nama kue ini?'
- (338) **Hana sebebpé nikam ongot?**
'Apa sebab engkau marah?'
- (339) **Sa geralmu?**
'Siapa namamu?'
- (340) **Sa man lede wé jingen.**
'Siapa makan cabe dia kepedasan.'
- (341) **Sahan geral nabang?**
'Siapa nama Abang?'
- (342) **Sahan Bupati Aceh Tenggara?**
'Siapa Bupati Aceh Tenggara?'
- (343) **Piyen bene anakmu?**
'Berapa semua anakmu?'
- (344) **Piyen lo arini ku Jakarta.**
'Berapa hari dari sini ke Jakarta.'

- (345) **Sidah (sedikah) juel ko mposma?**
'Berapa kau jual kebunmu?'
- (346) **Sidah (sedikah) jerahe ari Takengon ku Bintang.**
'Berapa jarak dari Takengon ke Bintang.'
- (347) **Dene sesi (sesihen) si paling dekat?**
'Jalan mana yang paling dekat?'
- (348) **Sesiben kudemu?**
'Yang mana kudamu?'
- (349) **Selo ara waktu kite becerek.**
'Bila ada waktu, kita bicara.'
- (350) **Selo kite menomang?**
'Kapan kita menanam padi?'
- (351) **Arisi gèh ni kaminga?**
'Dari mana datang kambing itu?'
- (352) **Arisihen gèh mu?**
'Dari mana kamu datang?'
- (353) **Arisihen beli ama Jantara.**
'Dari mana Ayah beli sayur itu. (Penggunaan *arisihen* adalah lebih halus dari *arisi*).
- (354) **Isi murép uyem?**
'Di mana tumbuh pohon tusam?'
- (355) **Isi ara kude èngon ho?**
'Di mana ada kau lihat kuda?'
- (356) **Isihèn umahmu?**
'Di mana rumahmu?'
- (357) **Isihèn ara korek engon ama?**
'Di mana ada Ayah lihat ayam?'
(Penggunaan *isihèn* lebih baik dari *isi*).
- (358) **Kusi kudene blohé?**
'Ke mana perginya kuda itu?'
- (359) **Kusi mujarile wéh ni Laut Tawar?**
'Ke mana mengalirnya air Laut Tawar?'
- (360) **Kusihèn anake minah?**

- '*Ke mana* anaknya pindah?'
- (361) **Kusihen** *èngon ama kudene blohé?*
'*Ke mana* Ayah lihat kuda tadi pergi?'
- (362) **Kune** *penyakite?*
'*Bagaimana* penyakitnya?'
- (363) **Kune** *caraé menyuen bono?*
'*Bagaimana* cara menanam tembakau?'
- (364) **Mukune** *wé kati môngôt?*
'*Mengapa* dia maka menangis?'
- (365) **Mukune** *kati mol pedih regeé?*
'*Mengapa* mahal sekali harganya?'
- (366) **Kunehen** *anake si ben lahirne?*
'*Apa jenis* anaknya yang baru lahir tadi?'
- (367) **Aku** *nge berusaha, kelahwe, kunehen.*
'Saya tidak berusaha, kalah, apa boleh buat.'

Kata-kata *sana* atau *hana* ialah kata tanya untuk menanyakan tentang benda, *sa* atau *sahan* untuk menanyakan tentang manusia, *piyen* dan *sidah* untuk menanyakan tentang jumlah, *sesi* (*sesihen*) untuk menanyakan tentang pilihan, *selo* untuk menanyakan tentang waktu, *arisi*, (*arisihen*), *isi* (*isihen*) dan *kusi* (*kusihen*) untuk menanyakan tentang tempat, *kune* untuk menanyakan tentang keadaan atau situasi, dan *mukune* untuk menanyakan tentang sebab.

Kata-kata *sana* (*hana*), *sa* (*sahan*), *piyen*, *sesi* (*sesihen*), *selo*, *arisi* (*arisihen*), *isi* (*isihen*), *kusi* (*kusihen*), *kune*, dan *mukune* adalah kata-kata tugas kata tanya.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata tanya hanya dapat menempati posisi awal kalimat, seperti terdapat dalam kalimat (335) – (367).

Kata *sana* dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (335) – (337), dan mendahului kata penghubung, seperti dalam kalimat (338).

Kata *sa* (*sahan*) dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (339), (341), dan (342), dan mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (341).

Kata *piyen* dapat mendahului kata bilangan, seperti dalam kalimat (343), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (344).

Kata *sesihen* dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (348).
 Kata *selo* dapat mendahului kata ganti orang, seperti dalam kalimat (350).
 Kata *arisihen* dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (351),
 dan mendahului kata ganti orang, seperti dalam kalimat (352).

Kata *isihen* dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (354),
 dan dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (356).

Kata *kusi* (*kusihen*) dapat mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat
 (358) dan (359), dan mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (360)
 dan (361).

Kata *kune* dapat mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (362).
 Kata *mukune* dapat mendahului kata ganti orang, seperti dalam kalimat
 (364), dapat mendahului kata sifat, seperti dalam kalimat (365).

Kata tugas kata tanya terdiri dari kata dasar, seperti terdapat dalam kali-
 mat (335) – (367) dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.6 Kata Bilangan Sebagai Kata Tugas

2.1.6.1 Kata Bilangan Definitif

Kata tugas kata bilangan definitif mempunyai ciri semantik pernyataan
 banyaknya/jumlah suatu benda dan aktivitas.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata tugas kata bilangan itu.

- (368) *Narué pitu meter.*
 'Panjangnya *tujuh* meter.'
- (369) *Narue ke pitu meter?'*
 'Apakah panjangnya *tujuh* meter?'
- (370) *Sepuluh repie regeé.*
 'Harganya *sepuluh* rupiah.'
- (371) *Sepuluh repie ke regeé?*
 'Apakah harganya *sepuluh* rupiah?'
- (372) *Nume regeé sepuluh rupie.*
 'Bukan harganya *sepuluh* rupiah.'
- (373) *Pitu tun môkôté.*
 'Bukan *tujuh* tahun lamanya.'
- (374) *Gero pitu tun môkôté.*
 'Bukan *tujuh* tahun lamanya.'

- (375) *Seger tegu depet tulu nôômôr.*
'Sekali tarik dapat tiga nomor.'
- (376) *Seger tegu depet ke tulu nomor?*
'Apakah *sekali* tarik dapat tiga nomor?'
- (377) *Gere seger tegu depet tulu nomor.*
'Bukan *sekali* tarik dapat tiga nomor.'
- (378) *Tetulunne jema so beralat perang.*
'Ketiga orang itu bersenjata perang.'
- (379) *Kedua belah pihak dor bedewe.*
'Kedua belah pihak selalu bermarahan.'
- (380) *Kedue belah pihak ne ke dor bèdewe?*
'Apakah *kedua* belah pihak selalu bermarahan?'
- (381) *Munengon lague, rerowanne nume urang Indonesia.*
'Menilik lagak lagunya, *kedua-duanya* bukan orang Indonesia.'
- (382) *Munengon lagué, rerowanne urang Indonesia.*
'Menilik lagak lagunya, *kedua-duanya* orang Indonesia.'
- (383) *Munengon lagué, rerowanne ke urang Indonesia?*
'Menilik lagak lagunya, apakah *kedua-duanya* orang Indonesia?'
- (384) *Pakéa mayo ôpat-ôpat.*
'Mereka masuk *berempat-empat*.'
- (385) *Ôpat-ôpat neke pakéa mayô?*
'Apakah mereka masuk *berempat-empat*?'
- (386) *Gere ôpat-ôpat ne pakea mayô.*
'Mereka itu tidak masuk *empat-empat*.'
- (387) *Pawai a iatur tulu-tulu.*
'Pawai itu diatur *bertiga-tiga*.'
- (388) *Tulu-tulu ke iatur pawai a?*
'Apakah pawai itu diatur *bertiga-tiga*?'
- (389) *Pawai a gere iatur tulu-tulu.*
'Pawai itu tidak diatur *tiga-tiga*.'
- (390) *Murid-murid barbaris rôa-rôa.*

- 'Murid-murid berbaris *berdua-dua*.'
- (391) **Rôa-rôa** *ke murid-murid berbaris?*
'Apakah murid-murid berbaris *berdua-dua*?'
- (392) *Murid-murid gere berbaris rôa-rôa.*
'Murid-murid tidak berbaris *berdua-dua*.'

Kata-kata *pitu*, *sepuluh*, *seger*, *tetulunne*, *kedue*, *rerowanne*, *opat-opat*, *tulu-tulu*, dan *roa-roa* dalam kalimat-kalimat itu adalah kata bilangan definitif.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata bilangan definitif dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (368), (369), (372), (377), (381), (382), (383), dan (386), menempati awal kalimat, seperti dalam kalimat (370), (371), (373), (375), (376), (378), (379), (380), (385), (388), dan (391), dan menempati akhir kalimat, seperti dalam kalimat (384), (387), (389), (390), dan (392).

Kata bilangan definitif dapat mendahului kata benda, seperti terbukti dalam kalimat (386) – (372), (378), dan (382), didahului kata benda, seperti dalam kalimat (368) dan (372), didahului kata tanya, seperti dalam kalimat (369), (371), dan (376), mendahului kata tanya, seperti dalam kalimat (383), (385), (388) dan (391), didahului kata negatif, seperti dalam kalimat (374), (379), dan (386), dan didahului kata kerja, seperti dalam kalimat (384), (387), (389), (390) dan (392).

Kata tugas bilangan definitif terdiri dari kata dasar, seperti terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut di atas, kecuali kalimat-kalimat (378), (381), (385), dan (386) adalah kata tugas bilangan definitif yang terdiri dari kata dasar yang telah dibubuhi awalan dan akhiran (*setulunne* dan *rerowanne*); kata dasar adalah *tulu* dan *roa*, awalan *se* dan *re* dan akhiran *ne*.

2.1.6.2 Kata Bilangan Indefinitif

Kata tugas jenis ini mempunyai ciri semantik pernyataan jumlah tidak pasti dari suatu benda atau aktivitas.

Dalam kalimat-kalimat ini terdapat kata tugas itu.

- (393) *Aku malè taréng isone kire-kire ônôm lo.*
'Saya akan tinggal di sana *barang enam hari*.'
- (394) *Nume aku kasè taréng kire-kire ônôm lo.*
'Bukan saya akan tinggal di sana *barang enam hari*.'
- (395) **Kire-kire** *waloh jem môkôtté.*

- 'Kira-kira delapan jam lamanya.'
- (396) **Kire-kire waloh jem ke môkôtté?**
'Kira-kira delapan jam lamanya?'
- (397) **Nume kire-kire waloh jem môkôtté.**
'Bukan kira-kira delapan jam lamanya.'
- (398) **Bèwènnè salah, sara pé gere betul.**
'Kesemuanya salah, tidak ada satu pun yang betul.'
- (399) **Bèwènnè ke salah, sara pé gere ara si betul?**
'Apa kesemuanya salah, tiada satu pun yang betul.'
- (400) **Ara pepieni kekanak iempus ôya.**
'Ada beberapa orang anak di kebun itu.'
- (401) **Kami male beloh iwan pepien lo ni.**
'Kami akan berangkat dalam beberapa hari ini.'
- (402) **Pepien ari pakéa gere bersekolah nè?**
'Beberapa dari mereka tidak bersekolah lagi?'
- (403) **Abang nge mujuel pepieni koro.**
'Abang telah menjual sejumlah kerbau.'
- (404) **Enti ijual koronte bèwènnè.**
'Jangan dijual kerbau kita seluruhnya/semuanya.'
- (405) **Pakea galak bèwènnè.**
'Mereka gembira semuanya.'
- (406) **Araka pakèa galak bèwènnè?**
'Apakah mereka gembira semuanya?'
- (407) **Empuste si bersih setengah wehe.**
'Kebun kita yang bersih sebagian saja.'

Kata-kata *kire-kire*, *bewenne*, *pepien*, dan *setengah* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata bilangan indifinitif.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata bilangan indifinitif dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (395), (396), (398), (399), dan (402), menempati posisi tengah kalimat seperti dalam kalimat (393), (394), (397), (400), (401), dan (403), dan dapat menempati posisi akhir kalimat, seperti dalam kalimat (404), (405), dan (406).

Kata bilangan indifinitif dapat antara lain didahului oleh kata negatif, seperti dalam kalimat (394), (397), dan (404), mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (400), mendahului kata depan, seperti dalam kalimat (402), mendahului kata tanya, seperti dalam kalimat (399), dan didahului oleh kata sifat, seperti dalam kalimat (405), (406), dan (407).

Kata bilangan indefinitif terdiri dari kata dasar dan tidak dijadikan kata turunan, kecuali kata *kire-kire* yang merupakan kata ulang sempurna.

2.1.6.3 Kata Bilangan yang Menyatakan Frekuensi

Kata bilangan ini mempunyai ciri semantik pernyataan frekuensi jumlah tidak pasti dari suatu aktivitas serta kata yang mempunyai ciri semantik menyatakan sesuatu dengan keadaannya.

Dalam kalimat-kalimat di bawah ini terdapat kata tugas itu.

- (408) *We gati di nge i serantani gurué.*
'Dia sudah sering kali ditegur gurunya.'
- (409) *Gati ke nge wé i serentani gurué?*
'Apakah sudah sering dia ditegur gurunya?'
- (410) *Pakéa jarang bedewe.*
'Mereka jarang bertengkar.'
- (411) *Jarang ke pakéa bedewe?*
'Apakah mereka jarang bertengkar?'
- (412) *Nume jarang pakéa bedewe.*
'Bukan mereka jarang bertengkar.'
- (413) *Engi gere gati sakiten seni.*
'Adik tidak sering sakit sekarang.'
- (414) *Gatike wé sakiten?*
'Seringkah dia sakit?'
- (415) *Pakéa jarang galak.*
'Mereka jarang gembira.'
- (416) *Arake pakéa jarang galak?*
'Apakah mereka jarang gembira?'

Kata-kata *gati*, *gatidi*, dan *jarang* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata bilangan frekuensi.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata bilangan frekuensi dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat

(409), (411), dan (414), dan dapat menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (408), (410), (412), dan (413).

Kata bilangan frekuensi dapat mendahului kata ganti diri, seperti dalam kalimat (408) dan (410), mendahului kata tanya, seperti dalam kalimat (409) dan (411) dan mendahului kata negatif, seperti terbukti dalam kalimat (412).

Kata tugas *gati* dan *jarang* terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.7 Kata Penunjuk Sebagai Kata Tugas

Kata tugas kata penunjuk mempunyai ciri semantik memberi penjelasan tentang benda atau hal yang dibicarakan, dipakai sebagai pengiring kata benda atau sebagai ganti benda, jadi berdiri sendiri. *Ini* 'ini' menunjuk atau meng-ganti benda yang dekat, sedangkan *oya* 'itu' menunjuk benda atau hal yang jauh.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata tugas kata penunjuk itu.

- (417) *Pekara ôya nume urusen ku.*
'Perkara itu bukan urusanku.'
- (418) *Pekara ôya urusanku.*
'Perkara itu urusanku.'
- (419) *Nume urusanku ke pekara ôya?*
'Apakah perkara itu bukan urusanku?'
- (420) *Enti baca ko suret ini.*
'Jangan kamu baca surat ini.'
- (421) *Baca ko suret ini.*
'Kau baca surat ini.'
- (422) *Baca ko ke suret ini?*
'Apakah kau baca surat ini?'
- (423) *Ben-ben ini aku mudemu urum wé.*
'Baru-baru ini saya bertemu dengan dia.'
- (424) *Ben-beni ke aku mudemu urum wé?*
'Apakah baru-baru ini saya bertemu dengan dia?'
- (425) *Nume ben-beni aku mudemu urum wé.*
'Bukan baru-baru ini saya bertemu dengan dia.'

- (426) *Tulong tatangan ini kuso.*
'Tolong angkat *ini* ke sana.'
- (427) *Nume ini itatang kuso.*
'Bukan *ini* diangkat ke sana.'
- (428) *Ko ke si mubeli ini?*
'Kamu yang membeli *ini*?'
- (429) *Nume ke si mubeli ihi.*
'Bukan kamu yang membeli *ini*.'
- (430) *Aku le mubeli ôya.*
'Aku beli yang *itu*.'
- (431) *Nume si ku beli ôya.*
'Tidak kau beli yang *itu*.'
- (432) *Ôya nume penginapan tapé mesjid.*
'*Itu* bukan penginapan, tetapi mesjid.'
- (433) *Ini empus ni pak Camat.*
'*Ini* kebun Pak Camat.'
- (434) *Ini le we sara suret keber si berbahasa Inggeris.*
'*Ini*lah satu-satunya surat kabar yang berbahasa Inggris.'
- (435) *Ini le we sara suret keber si berbahasa Inggeris?*
'Apa *ini* satu-satunya surat kabar berbahasa Inggris?'
- (436) *Nume ini we sara suret keber si berbahasa Inggeris.*
'Bukan *ini* satu-satunya surat kabar berbahasa Inggris.'

Kata-kata *ini* dan *oya* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata penunjuk untuk benda dekat dan jauh.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata tugas kata penunjuk dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (432) – (435), menempati posisi tengah kalimat, seperti dalam kalimat (417), (418), (423) – (427), dan (436), menempati posisi akhir kalimat, seperti dalam kalimat (419) – (422) dan (428) – (431).

Kata penunjuk yang berfungsi sebagai kata keadaan selalu didahului oleh kata benda atau hal yang dibicarakan, seperti terbukti dalam kalimat (417), (418), dan (420) – (422).

Kata penunjuk dapat juga mendahului kata benda, seperti terbukti dalam kalimat (433).

Kata penunjuk dapat antara lain didahului kata kerja, seperti dalam kalimat (426), (428), (431), dan (429), mendahului kata kerja seperti dalam kalimat (427), mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (432), mendahului kata *le 'lah'*, seperti dalam kalimat (434), dan mendahului kata tanya, seperti dalam kalimat (435).

Dalam kalimat (426) sampai dengan kalimat (433), kata penunjuk berfungsi sebagai ganti benda atau ganti barang yang dibicarakan, mengambil tempat benda itu.

Kata tugas kata penunjuk dekat (*ini*) atau jauh (*oya*) hanya terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.8 Kata Pinta (Request) Sebagai Kata Tugas

Kata tugas kata pinta mempunyai ciri semantik memperhalus cara (lebih sopan) dalam mengungkapkan suatu pernyataan, dengan tidak mengubah arti dan susunan kalimat itu, tetapi menambah luwes pernyataan tersebut.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat kata tugas kata pinta itu.

- (437) **Tulung** *tatang ini kuso.*
'*Tolong* angkat ini ke sana.'
- (438) **Boh** *mayoni mulo.*
'*Silakan* masuk dulu.'
- (439) **Boh** *kite cuge murum-urum.*
'*Mari* kita coba bersama-sama.'
- (440) **Boh** *enti mayo mulo.*
'*Silakan* jangan masuk dulu.'
- (441) **Boh** *pérén si sebenaré.*
'*Ayo*, katakan yang sebenarnya.'
- (442) **Tulung**, *ini ke itatang kuso?*
'*Tolong*, apakah ini diangkat ke sana?'
- (443) **Buge-buge** *wé muhasil ulak den selamat.*
'*Semoga* dia berhasil kembali dengan selamat.'
- (444) **Nguk** *kami tulung mu natangé?*
'*Boleh* kami bantu mengangkutnya?'
- (445) **Bõh** *tir kite mungen buet ni.*
'*Mari* kita selesaikan pekerjaan ini (segera).'
- (446) **Mera** *tulung ko aku sekejep.*

'Mau tolong saya sebentar.'

(447) **Cuge** *rasa penarongan/penjerangan ini.*

'Coba rasa masakan-masakan ini.'

Kata-kata *tuhung*, *boh*, *buge-buge*, *nguk*, *mere*, dan *cuge* dalam kalimat di atas berfungsi memperhalus cara pengungkapan suatu pernyataan dalam peristiwa pembentukan kalimat.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata-kata tugas kata pinta hanya dapat menempati posisi awal kalimat, seperti dalam kalimat (437) – (447).

Kata-kata pinta yang mendahului kata kerja terdapat dalam kalimat (437), (438), (441), (446), dan (447), mendahului kata pengganti diri, seperti dalam kalimat (439), (443), (444), dan (445), dan mendahului kata menidakkan, seperti dalam kalimat (440).

Kata-kata tugas kata pinta ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.1.9 Kata Seru Sebagai Kata Tugas

Kata tugas kata seru mempunyai ciri semantik memperjelas maksud kalimat. Dengan adanya kata seru, kemungkinan kalimat itu berubah artinya, meskipun susunannya sama.

Kalau ditinjau dari segi semantis, jelas bahwa kata seru itu dapat mengubah maksud atau arti kalimat dengan pengaruh intonasi pula. Kata seru mempunyai berbagai-bagai makna, menyatakan kekaguman, menyatakan kegirangan, kesakitan, penghargaan, larangan, kekhawatiran, kemarahan, dan menyatakan salam.

Dalam kalimat-kalimat berikut terdapat data tugas kata seru itu.

(448) **Ah!** *Enti nè kunei ku wé tentang ôya.*

'Ah! Tidak usah tanyakan dia tentang itu.'

(449) **Eh!** *Wé ku periesen kelamne.*

'Eh! ia ke pesta semalam.'

(450) **Sayang!** *Nge miskin itipu ilen.*

'Sayang! Sudah miskin ditipu pula.'

(451) **Yah!** *Belangi e kekanak so.*

'Amboi! Cantiknya anak itu.'

(452) **Wah!** *Songoh dikam isien.*

'Wah! Asyik benar kalian di sini.'

- (453) **Eh!** *Dasar ni jema berlokken urum dengki.*
'*Hah!* Dasarnya orang tamak dan dengki.'
- (454) **Yah!** *Jeroh pedi.*
'*Hem!* Bagus sekali.'
- (455) **Yah!** *Jeroh pedi ke?*
'*Hem!* Apa bagus sekali?'
- (456) **Yah!** *Ling nge lungun di.*
'*Aduhai!* Suaranya sangat merdu.'
- (457) **Yah!** *Môkôk nge gere mudemu.*
'*Ai!* Sudah lama tidak berjumpa.'
- (458) **Yah!** *Sekete gere terperen.*
'*Aduh!* Sakitnya bukan main.'
- (459) **Tobat!** *Kurang ejer betul-betul anak ini.*
'*Tobat!* Kurang ajar benar-benar anak ini.'
- (460) **Ah!** *Cerak pelén siperén koa.*
'*Ah!* Omong kosong katamu itu.'
- (461) **O,** *beta kejadié.*
'*Oh,* begitu jadinya.'
- (462) **Sayangé,** *ko gere gèh.*
'*Sayang,* engkau tidak datang.'
- (463) **Wo!** *Sudere suderengku bebèwènnè pengènen.*
'*Hai!* Saudara-saudara sekalian dengarlah.'
- (464) **Hé!** *Wetten.*
'*He!* Ambillah.'
- (465) **Hé!** *Enti i uwetten.*
'*He!* Jangan diambil.'
- (466) **Masa!** *Wé mengerti.*
'*Masa!* Dia mengerti.'
- (467) **Yah!** *Sènkü taring i umah.*
'*Ya ampun!* Uang saya tertinggal di rumah.'
- (468) **Entah!** *Pantas kase telah kite.*
'*Ayo!* Cepat nanti kita terlambat.'

Kata seru berfungsi memperjelas maksud kalimat.

Kata-kata *ah, eh, sayang, yah, wah, wai, tobat, wo, hé,* dan *masa* dalam kalimat-kalimat di atas adalah kata-kata seru.

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa kata tugas kata seru selalu menempati posisi pada awal kalimat, seperti dalam kalimat (448) – (468).

Kata tugas kata seru dapat mendahului kata negatif, seperti dalam kalimat (448) dan (468), mendahului kata pengganti diri, seperti dalam kalimat (449), (462) dan (466), mendahului kata benda, seperti dalam kalimat (451), (456), dan (458), mendahului kata keterangan, seperti dalam kalimat (468), mendahului kata sifat seperti dalam kalimat (454) dan (459), dan mendahului kata kerja, seperti dalam kalimat (464).

Kata tugas kata seru ini terdiri dari kata dasar dan tidak dapat dijadikan kata turunan.

2.2 Frekuensi Pemakaian Kata Tugas

Untuk perhitungan frekuensi pemakaian kata tugas, tim peneliti mengambil teks dari *Sastra Lisan Gayo* oleh Sulaiman Hanafiah dan kawan-kawan (1978/1979) sebagai sumber data. Tim sengaja tidak mengambil dari data yang diolah sebelumnya sebab kalimat-kalimat telah disusun demikian rupa pada waktu pengumpulan data sehingga di dalamnya terdapat kata tugas. Pengambilan sumber data dari luar yang telah dipolakan itu menurut tim adalah lebih sah.

Dari tiga halaman teks yang diambil dari sumber itu dihitung keseluruhan jumlah kata yang terdapat di dalamnya dan dari keseluruhan kata-kata dalam teks itu dihitung pula jumlah kata tugas yang dipergunakan.

Untuk penelitian ini, tim mengelompokkan kata-kata secara keseluruhan ke dalam empat *kelas kata (word class)*, yaitu *kata benda, kata kerja, kata sifat,* dan *kata tugas* itu sendiri.

Jumlah keseluruhan kata dari keempat kelas yang digunakan dalam teks ialah 738 kata, dan dari 738 kata itu ditemukan sebanyak 217 kata tugas. Ini menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian kata tugas dalam hubungannya dengan ketiga kelas kata lain dalam bahasa Gayo dapat dikatakan relatif tinggi, yaitu sekitar 34%. Dengan demikian, terbukti bahwa kata tugas memegang peranan penting dalam struktur bahasa Gayo.

Jika kata tugas yang ditemukan dalam teks itu dikelompokkan lebih lanjut menurut jenisnya, maka diketemukan bahwa *kata penghubung* yang terdiri dari *renyel, orom, ike, lagu,* dan *si* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak

73 kali dari jumlah 217 kata tugas atau 33,64%. Kata keterangan yang terdiri dari *nge*, *nguk*, *pedi*, *gere*, *miyen*, *kase*, dan *sine* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak 65 kali atau 29,96%. Kata depan yang terdiri dari *ku*, *ari*, *i*, dan *kin* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak 25 kali atau 11,52%. Kata tanya yang terdiri dari *kusi*, *sana*, *saham*, dan *isihen* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak 14 kali atau 6,45%. Kata bilangan yang terdiri dari *kire-kire*, *dele*, *bewenne*, *le*, dan *roa* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak 19 kali atau 8,75%. Kata penunjuk yang terdiri dari *ini*, *oya*, dan *so* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak 19 kali atau 8,76%. Kata seru yang terdiri dari *yah* mencapai frekuensi pemakaian sebanyak 2 kali atau 0,92%.

BAB III KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kata tugas yang telah dilakukan pada bab II, ditemukan bahwa kata tugas yang paling banyak digunakan dalam percakapan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai kata keterangan. Kata tugas yang berfungsi sebagai kata keterangan ini banyak digunakan karena kata tugas ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam komunikasi, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan, waktu, tempat, dan cara terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, kata tugas ini juga berfungsi untuk menghubungkan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya, sehingga terciptalah kalimat yang utuh dan bermakna. Kata tugas yang berfungsi sebagai kata keterangan ini juga banyak digunakan karena kata tugas ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam komunikasi, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan, waktu, tempat, dan cara terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, kata tugas ini juga berfungsi untuk menghubungkan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya, sehingga terciptalah kalimat yang utuh dan bermakna.

Kata tugas yang berfungsi sebagai kata keterangan ini juga banyak digunakan karena kata tugas ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam komunikasi, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan, waktu, tempat, dan cara terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, kata tugas ini juga berfungsi untuk menghubungkan kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya, sehingga terciptalah kalimat yang utuh dan bermakna.

Untuk segi fungsinya dalam kalimat, kata tugas ini dapat berfungsi sebagai kata keterangan, kata depan, kata tanya, kata bilangan, kata penunjuk, dan kata seru. Kata tugas ini juga dapat berfungsi sebagai kata keterangan, kata depan, kata tanya, kata bilangan, kata penunjuk, dan kata seru.

BAB III KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam Bab II, telah ditemukan bahwa dalam bahasa Gayo terdapat sembilan kelompok kata tugas dan yang masing-masing kelompok terdiri dari beberapa jenis dengan ciri semantik dan fungsinya sendiri pula. Dari sembilan kelompok kata tugas yang ditemukan, ternyata terdapat enam jenis kata depan, yaitu kata depan yang menyatakan *asal*, *perbandingan*, *tempat*, *tujuan*, *arah*, dan *tentang*. Terdapat dua jenis kata keterangan, yaitu *kata keterangan waktu* dan *kata keterangan derajat*. Kata keterangan waktu menyatakan *waktu yang lampau*, *waktu sekarang*, *yang akan datang*, dan kata keterangan waktu yang dapat digolongkan dalam *waktu yang lampau*, *waktu sekarang*, dan *waktu yang akan datang*. Terdapat dua belas jenis kata penghubung, yaitu kata penghubung *penambah*, *perlawanan*, *pilih*, *sebab dan akibat*, *syarat*, *waktu*, *banding*, *tingkat*, *pengakuan*, *penetapan*, *tujuan*, dan kata penghubung *penjelasan*. Terdapat empat jenis kata modal, yaitu kata modal yang menyatakan *ingkar*, *kepastian*, dan *harapan*. Kata bilangan terdiri dari tiga jenis, yaitu kata bilangan definitif, infinitif, dan frekuensi. Kata tanya, kata penunjuk, kata pinta, dan kata seru masing-masing satu jenis.

Kalau ditinjau dari segi semantik, kata tugas tidak dapat berdiri sendiri. Arti kata tugas sangat ditentukan oleh hubungan gramatikal dengan kata-kata jenis lain dalam kalimat, dan kata-kata tugas itu sendiri tidak memiliki arti leksikal.

Dari segi fungsinya dalam kalimat kata tugas Bahasa Gayo tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok, seperti subjek, predikat, atau objek. Fungsi-fungsi pokok itu diduduki oleh kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata

tugas berfungsi membantu kata baku dalam memperluas kalimat dasar dan menggabungkan pola-pola kalimat dalam berbagai cara dan pada umumnya kata tugas Bahasa Gayo berfungsi untuk menunjukkan hubungan struktural kata-kata lain.

Juga ditemukan bahwa pada umumnya kata-kata tugas itu terdiri dari kata dasar. Sedikit dari kata tugas yang dapat dijadikan kata turunan, dan di antaranya yang dapat dijadikan turunan unsur pembentuk interogatif.

Sejalan dengan bahasa Indonesia, kata tugas bahasa Gayo juga sukar mengalami perubahan bentuk. Ini merupakan ciri dari kata tugas itu.

Dilihat dari segi bentuknya, kata tugas bahasa Gayo dapat dianalisis dalam bentuk kata tugas dasar dan kata tugas turunan, walaupun ternyata kata tugas turunan hanya sedikit sekali.

Kata tugas dasar bahasa Gayo umumnya berbentuk morfem bebas, yaitu:

- (a) yang terdiri dari satu suku kata, seperti *kin, boh, yah, ah, ku, ke, wah, ben, nge, dor, lang, pe, dup, nguk*;
- (b) yang terdiri dari dua suku kata, seperti *tentang, mane, penah, sine, tengah, kase, suwi, orom, renye, kena, keti, ike, ari, adik, lagu, makin, buge, asal, seni, male, seger, jarang, gati, gere, nume, pasti, betul, olok, mungkin, kadang, kurang, pedi, oya, miyen, ini, rupen, kusi, sahan, sana, pitu, opat, roa, tulang, mera, cuge, sayang, kupen, kune*;
- (c) yang terdiri dari tiga suku kata, seperti *nge mari, nge munge, oyawa, serlo ni, arap ni, pedahal, enanpe, ketanpe, oyake, atawa, bierpe, sehingge, kediken, sengkiren, ketike, sesire, selama, oyale, misalne, artie, amule, i siyen, ku ini, ku atas, gati di, kenakke, arisi, kusihen, mukune, bewenne, pepien*, dan
- (d) yang terdiri dari empat suku kata seperti *arisihen, entimulo*.

Kata tugas turunan dalam bahasa Gayo hanya sedikit sekali seperti *seseger, memejen, buge-buge, kire-kire, pastike, numeke, pedike*.

Distribusi kata-kata tugas dalam bahasa Gayo ternyata dapat menempati posisi awal kalimat, posisi tengah kalimat, dan sedikit sekali yang menempati posisi pada akhir kalimat. Kata tugas yang menempati posisi pada akhir kalimat hanya terdapat dalam kalimat tanya dan kalimat negatif.

Dari hasil analisis juga diketemukan bahwa kata tugas secara keseluruhan memiliki frekuensi pemakaian yang relatif tinggi. Ini terbukti karena dari jumlah 738 kata yang terdapat dalam suatu teks dan dihitung khusus untuk penentuan frekuensi, ternyata 217 kata adalah kata tugas. Dari 217 kata yang

terdapat dalam teks itu, diketahui pula bahwa kata penghubung dan kata keterangan menunjukkan frekuensi pemakaian tertinggi.

3.2 Hambatan dan Saran

Selama pelaksanaan penelitian ini, tim mengalami sedikit hambatan seperti terbatasnya waktu yang tersedia untuk pengumpulan data yang cukup banyak demi tercapainya hasil yang memuaskan. Di samping faktor singkatnya waktu, tim juga mendapat kesukaran untuk memperoleh data dari sumber tertulis yang bervariasi untuk menunjang data dari sumber lisan. Satu-satunya data dari sumber tertulis yang dapat diperoleh tim ialah sastra lisan yang telah dikodifikasikan, sedangkan data tulisan dari sumber yang bukan sastra tidak dapat diperoleh.

Data dari sumber tertulis yang disinggung di muka, ternyata cara penulisannya masih semrawut sebab masih sukar membedakan mana awalan dan yang mana kata depan yang dipergunakan pada satu kata. Dengan demikian, tim harus sering-sering berhubungan dengan penutur asli bahasa Gayo dan ini dirasa sangat menyita waktu.

Dalam pendahuluan telah disinggung kegunaan penelitian ini, yaitu untuk pembinaan bahasa Gayo itu sendiri di samping untuk mendukung pengembangan bahasa daerah, dan untuk mendukung pengembangan teori Linguistik Nusantara. Dalam kesimpulan juga telah disebutkan bahwa tim, berdasarkan hasil analisis data, telah menemukan kata-kata yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok kata tugas beserta jenis-jenisnya masing-masing. Juga telah diutarakan tentang rekeunsi pemakaian dari tiap kelompok kata tugas yang ditemukan itu dalam suatu teks yang khusus digunakan untuk perhitungan frekuensi pemakaian kata tugas.

Namun, tim yakin bahwa apa yang dilaporkan dalam hasil penelitian ini masih jauh dari mencukupi, baik bila ditinjau dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Oleh karena itu, pada tempatnyalah tim menyarankan agar penelitian-penelitian lanjutan mengenai bahasa Gayo masih perlu diteruskan untuk mensahihkan apa-apa yang telah ditemukan dan untuk menemukan hal-hal baru yang berguna sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Curme, George O. 1966. *English Grammar*, New York: Noble Inc.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, G. Carpenter. 1964. *The Structure of English*. New York: Harcour Brace & World, Inc.
- Keraf, Gorvs. 1978. *Tata bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Robertson, Stuart. 1954. *The Development of Modern English*. Englewood Cliffs. N.J. Prentice-Hall, Inc.
- Roberts, Paul. 1958. *Understanding English*, New York: Harpen & Brothers, Publisher.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*, Ende, Flores: Nusa Indah.

LAMPIRAN 1

REKAMAN KATA

Kata Depan sebagai Kata Tugas

ari 'dari'

Ngukke narun pora ari tali ni?

'Bolehkah panjang sedikit *dari* tali ini?'

We telas lebih jeroh ari ko.

'Dia tampaknya lebih bersih *dari* kau.'

Kite entimi beloh ari ini.

'Kita tidak usah pergi *dari* sini.'

Ari sinemi anak oya nge mongot.

'*Dari* tadi anak itu sudah menangis.'

Gereka kite belohmi ari ini?

'Apakah kita harus pergi *dari* sini?'

i 'di'

Selama kami i kampung, kami gere penah menekik.

'Selama kami *di* kampung, kami tidak pernah memancing.'

We jema si beratni matani jema i kampung ini.

'Dia orang yang terpandang *di* desa ini.'

Ngukke murokok i wanni kelas?

'Bolehkah merokok *di* dalam kelas?'

Aka gere mungkin ara i umah senni.

'Kakak tidak mungkin ada *di* rumah sekarang.'

Kekanaka gere nome i umah renong.

'Anak-anak tidak tidur *di* kamar.'

kin 'untuk/kepada'

Ko turah bertanggung jawab kin perbuatanmu.

'Kau harus bertanggung jawab *atas* perbuatanmu.'

Ngukke oros atawa jagong kin so?

'Bolehkah beras atau jagung *untuk* makanan burung itu?'

Ike ko nge mupangkat nanpe kaya, enti lupen kin kami.

'Jika kau sudah berpangkat lagi pula kaya, jangan lupa *kepada* kami.'

Turah kite beremat kin waktu tuente.

'Kita harus berhemat *untuk* hari tua kita.'

Kin *kuperluen ni jema dele, kite relan pegera i bungker.*

'*Untuk* kepentingan orang banyak, kita relakan pagar itu dibongkar.'

ku 'ke'

We metanyor ku deret renyel iamatne si mugeralung pintu.

'Ia melompat *ke* luar lalu ditangkapnya anak yang melempar pintu.'

Ike ara waktu kase, geh ku kantor ni kami.

'Jika ada waktu nanti, datanglah *ke* kantor kami.'

Orom we aku beloh ku Medan,

'Aku pergi *ke* Medan dengan dia.'

Kusi male ilengen, ku kantor pelisi atawa ku kantor camat?

'Ke mana dilapor, *ke* kantor polisi atau *ke* kantor camat?'

Selo ko geh ku umah ni kami?

'Bila kau datang *ke* rumah kami?'

Kata Keterangan Sebagai Kata Tugas

ben 'baru saja'

We ben ari Banda Aceh.

'Dia *baru saja* datang dari Banda Aceh.'

Araka we ben geh ku ini?

'Apakah dia *baru saja* datang?'

Ine ben ulak ari kede.

'Ibu *baru saja* pulang dari kedai.'

Sahan si ben muniri i weh sine?

'Siapa yang *baru saja* mandi di sungai tadi?'

ione 'tadi sore'

Ione ama ulak ari Bireun.

'*Tadi sore* Ayah pulang dari Bireun.'

Arake kam ulak ione?

'Apakah kalian pulang *tadi sore*?'

Sahan si beloh ku Banda ione?

'Siapa yang berangkat ke Banda *Tadi sore*?'

Ngi gere muniri ione.

'Adik tidak mandi *tadi sore*.'

mane 'kemarin'

Abang gere beloh ku empus mane.

'Abang tidak pergi ke kebun *kemarin*.'

Mane ngah gere ara i umahe.

'*Kemarin* Paman tidak ada di rumahnya.'

Mukune kam gere geh mane?

'Kenapa kalian tidak datang *kemarin*?'

Mane pakea gere bebuat.

'*Kemarin* mereka tidak bekerja.'

nge munge 'sudah siap'

Ani nge munge mujet.

'Ani *sudah siap* menjahit.'

Araka ngi nge munge mangan?

'Apakah adik *sudah siap* makan?'

Aka nge munge mujereng, ketape gere ilen munesah.

'Kakak *sudah siap* masak-masak, tetapi belum lagi mencuci.'

oyawa 'hari itu'

Oyawa Aman Kasim menekik i kulem.

'*Hari itu* Aman Kasim memancing di kolam.'

Kami gere jadi beloh oyawa.

'Kami tidak jadi berangkat *hari itu*.'

Mukune kam gere geh ku umah kami oyawa?

'Mengapa kalian tidak datang ke rumah kami *hari itu*?'

sine 'tadi'

Enta ama, enta ine si mubeli upon ni sine.

'Entah Ayah, entah Ibu yang membeli kain ini *tadi*.'

Anan gere ara i umah sine waktu aka beloh munengone.

'Nenek tidak ada di rumah *tadi* waktu Kakak pergi melihatnya.'

Sine kekanaka mongot, kena kedenge kona labang.

'*Tadi* anak itu menangis karena kakinya kena paku.'

singe lepas 'yang lalu'

Bulen singe lepas ayah gere munosah sen kin kami.

'Bulan *yang lalu* Ayah tidak memberikan uang kepada kami.'

Araka anan geh kuini Jumat singe lepas?

'Apakah Nenek datang kemari Jumat *yang lalu?*'

Bulen singe lepas ayah tengah gere ara musen.

'Bulan *yang lalu* Ayah sedang tidak ada uang.'

dor 'selalu'

We dor kunul i deret.

'Dia *selalu* duduk di luar.'

Dorke pakea beloh munekik?

'*Selakah* mereka pergi memancing?'

Ngah dor gere ara i umah.

'Paman *selalu* tidak ada di rumah.'

gati di 'sering sekali'

Nggi gati di mongot gere ara sebepe.

'Adik *sering sekali* menangis tanpa sebab.'

Abang gati di gere mangan i umah.

'Abang *sering sekali* tidak makan di rumah.'

Jema oya gati di munosah sen kin aka.

'Orang itu *sering sekali* memberikan uang kepada Kakak.'

arap ni 'sebentar lagi'

Mungkin we ulak arap ni.

'Mungkin dia pulang *sebentar lagi.*'

Arap ni kami male beloh ku umah ni penghulu.

'*Sebentar lagi* kami mau pergi ke rumah penghulu.'

Arap ni ulake abang?

'Pulanglah abang *sebentar lagi?*'

kase 'nanti'

Gehke kam ku umah kase?

'Datanglah kalian ke rumah *nanti?*'

Ike geh uren, aku gere tangkoh kase.

'Jika hujan, aku tidak keluar *nanti.*'

Kita turah beloh ari ini sebelum gelap kase.

'Kita harus pergi dari sini sebelum gelap *nanti.*'

lang 'besok'

Kami gere bebuat lang.

'Kami tidak bekerja *besok*.'

Kami penge kupen Amin beloh ku Banda lang.

'Kami dengar bahwa si Amin berangkat ke Banda *besok*.'

Lang pakea mera munangkat rompe.

'*Besok* mereka mau mengangkut padi.'

seseger 'sekali-sekali'

Seseger abang munolong ngah i kampung.

'Sekali-sekali Abang menolong Paman di desa.'

Ngi nome i muah ni anan seseger.

'Adik tidur di tempat Nenek *sekali-sekali*.'

Seseger we mera mururummi urusen ni kekanak.

'*Sekali-sekali* dia masih mencampuri urusan anak-anak.'

Kata Penghubung Sebagai Kata Tugas

1. Kata Penghubung Penambah

Kekanaka bedediang orom muniri i weh.

'Anak-anak itu bermain *dan* mandi di sungai.'

Abang orom ama bebuet i empus.

'Abang *dan* Ayah bekerja di kebun.'

Anak beru oya belangi nanpe jeroh perangewe.

'Anak gadis itu cantik *lagi pula* bagus perangnya.'

Cacak-cacak nanpe cecarong di anake.

'Cantik-cantik *lagi pula* pandai-pandai anaknya.'

Abang munosah gule kin aka renyel beloh.

'Abang memberikan ikan kepada Kakak, *lalu* pergi.'

Mari mangan abang renyel beloh ku kede.

'Habis makan abang *lalu* pergi ke kedai.'

Sehatpe we gere mera bebuet, entimule sakiten.

'Sehat pun dia tidak mau bekerja, *apalagi* sakit.'

Kayape we gere penah munosah sen kin ama, entimulo waktu gere musen.

'Kaya pun dia tidak pernah memberikan uang kepada Ayah, *apalagi* waktu tidak beruang.'

Anaka gere berama, pe gere berine.

'Anak itu tidak berayah, *juga* tidak beribu.'

Jema oya gere bengis, gere idereie pe anak.

'Orang itu tidak marah, *juga* tidak dipukulinya anaknya.'

Pakae gere bebuwet, ketanpe kunul-kunul wehe.

'Mereka tidak bekerja, tetapi duduk saja.'

Aka gere ilen mujerang, ketanpe nge munosah.

'Kakak belum masak, *tetapi* sudah mencuci.'

Aka gere mujet, ketanpe nome.

'Kakak tidak menjahit, *tetapi* tidur.'

We gere mera bebuwet, pedahal nge iosah sen.

'Dia tidak mau bekerja, *padahal* sudah diberi uang.'

Pakae gere ilen ulak, pedahal lo nge gelep.

'Mereka belum lagi pulang, *padahal* hari sudah gelap.'

Bengis-bengis we betehe, pedahal kite gere kunul ari sine.

'Marah-marah saja tahunya, *padahal* kita tidak duduk dari tadi.'

Ngi gere nome, oyake becorak orom aka.

'Adik tidak tidur, *melainkan* bercakap-cakap dengan Kakak.'

Nume abang si munosah sen kin anan, oyake aka.

'Bukan Abang yang memberikan uang kepada Nenek, *melainkan* Kakak.'

2. Kata Penghubung Pilih

Enta nge we beloh enta gere ilen akupe gere kubetih.

'*Entah* dia sudah berangkat *entah* belum aku pun tidak tahu.'

Gereke bier mude atawa tue bewenne turah munulung?

'Tidakkah biar muda *atau* tua semuanya harus menolong?'

Ko nguk kunul i deret atawa nome i siyen.

'Kau boleh duduk di luar *atau* tidur di sini.'

Bier ana bierpe ine rerowane gere mubetih persoalan oya.

'Baik Ayah *maupun* Ibu keduanya tidak tahu masalah itu.'

Bier ibi bierpe ngah gere geh iyo kase.

'Baik Maccik *maupun* Paman tidak datang tadi sore.'

3. Kata Penghubung Sebab

Gere kena kidinge kona labang anak oya mongot.

'Bukan *karena* kakinya kena paku, anak itu menangis.'

Gereke kena kidinge kemung, anak oya mongot?

'Bukankah *karena* kakinya bengkak, anak itu menangis?'

We geh lemem, kena anake sakit.

- 'Dia datang terlambat *karena* anaknya sakit.'
Ngi mongot sebab mulape.
 'Adik menangis *sebab* lapar.'
Belolo abang gere mangan sehingga we sakiten.
 'Berhari-hari abang tidak makan *sehingga* dia sakit.'
Pakea turah remalan porak lao kelam, sehingga gere ara mari-mari.
 'Mereka harus berjalan siang malam *sehingga* tidak dapat istirahat.'
Jema tuee gere ara munaringan reta, kena oya turah bebuet keras.
 'Orang tuanya tidak meninggalkan hartanya, *karena itu* dia harus bekerja keras.'
We mangan dele pedih, oya sebabpe we sakit.
 'Dia makan terlalu banyak, *itu sebabnya* dia sakit.'
Aka gere mangan, oya sebabpe we sakit.
 'Kakak tidak makan, *itu sebabnya* dia sakit.'
Araka jema tuee gere munaringan reta keti we turah bebuet keras?'
 'Apakah orang tuanya tidak meninggalkan harta, *jadi* dia harus bekerja keras?'
Pakea gere geh kena bengis kin kite.
 'Mereka tidak datang *karena* marah sama kita.'

4. Kata Penghubung Syarat

- Ike ko gere mera bebuet, gere kuosah hadiah.*
 'Jika kau tidak mau bekerja, tidak saya beri hadiah.'
Ngi gere mera mangan, ike nume aka si mujerang gule.
 'Adik tidak mau makan *jika* bukan Kakak yang memasak ikan.'
We gere mera beloh, ike nume penghulu si munalue.
 'Dia tidak mau pergi *kalau* bukan penghulu yang memanggilnya.'
Ike pakea gere ilen geh, kite gere nguk beloh.
 'Kalau mereka belum datang, kita tidak boleh berangkat.'
Kediken pakea gere geh iyo kase, kam gere nguk beloh lang.
 'Andaikata mereka tidak datang nanti, kalian tidak boleh berangkat besok.'
Jema pasti galak atawa kin ko, kediken ko jujur.
 'Orang pasti senang kepada kau *andaikata* kau jujur.'
Kediken kam lemeh-lemem, kam pasti selamat i jelen.
 'Andaikata kalian pelan-pelan, kalian pasti selamat di jalan.'

5. Kata Penghubung Waktu

- Sengkiren gere ara waktu perin ku kami.*
 'Apabila tidak ada waktu beri tahuhan kepada kami.'

Sengkiren gere mera geh, perenan terang-terang.
 'Apabila tidak mau datang, katakanlah terang-terangan.'
Tengah ama musen we gere mubeli sesananpe.
 'Selagi Ayah ada uang, dia tidak membeli apa pun.'
Aka gere mujerang tengah ngi nome iyosine.
 'Kakak tidak masak selagi Adik tidur tadi.'
Tengah pakea bedediang, entah kite mangan.
 'Sementara mereka bermain, ayo mari kita makan.'
Waktu beloh abang sine we gere munemah sen.
 'Ketika pergi Abang tadi, dia tidak membawa uang.'
Pakea becerek sesire kunul i deret.
 'Mereka bercakap-cakap sambil duduk di luar.'
Ngi mongot sesire mangan.
 'Adik menangis sambil makan.'
Kam nguk bedediang ke nge muniri.
 'Kalian boleh bermain sesudah mandi.'
Kite gere nguk beloh kenge gelap.
 'Kita tidak boleh berangkat sesudah gelap.'
We mera bebuet kenge iosah sen.
 'Dia baru mau bekerja sesudah diberikan uang.'
Selama i umah ni anan aku gere nguk nome.
 'Selama di tempat Nenek, aku tidak boleh tidur.'

6. Kata Penghubung Banding

We bebuet lagu jema gere mubetih sesanahpe.
 'Dia berbuat seperti orang tidak tahu apa pun.'
Weh ni danau mukilet lagu cermin kona mata ni lao.
 'Air danau mengkilap seperti kaca.'
We bengis-bengis lagu jema mungile.
 'Dia marah-marah seperti orang gila.'
Beden ni anak oya kurus den pucot lagu anak gere penah mangan.
 'Badan anak itu kurus dan pucat seperti anak tidak pernah makan.'
Pakea telese lagu jema peningen.
 'Mereka tampaknya seperti orang kebingungan.'
Sana kati kekanaka musangka lagu si idedik jin?
 'Mengapa anak-anak itu berlari seperti yang dikejar hantu?'
Kam lemem di buet lagu jema tue.
 'Kalian bekerja lambat betul seperti orang tua.'

Pakea bedediang lagu kekanak kukak.

'Mereka bermain *seperti* anak-anak kecil.'

7. Kata Penghubung Tingkat

Makin tue makin pebengis we jadie.

'Makin tua makin pemarah dia jadinya.'

Sana kati makin kaya jema oya makin loba?

'Mengapa orang itu makin kaya makin tamak?'

Numeke jema makin mupangkat mujadi makin loba nenpe jengkat?

'Bukankah orang makin berpangkat jadi makin tamak lagi pula congkak?'

Gereka tamah lao makin nyanya muripe?

'Tidakkah makin hari makin susah hidupnya?'

Kuno kam makin tue makin mujadi jengkat?

'Kenapa kalian makin besar makin jadi congkak?'

Enti mulo geretan motorpe nguk ibelie.

'Jangankan sepeda, mobil pun sanggup dibelinya.'

Entimulo bebuat menganpe we gere nguk.

'Jangankan bekerja, makan pun dia tidak sanggup.'

Si gere imai ku pengerjen rupen gere tikik.

'Yang tidak diundang ke pesta malahan lebih banyak.'

We gintes mumenge keber benasa ni anake lebih-lebih miyen bananne.

'Dia terkejut mendengar kabar kematian anaknya, lebih-lebih lagi istrinya.'

Dup gere mangan roa lao we nguk bebuat, enti mulo lepas mangan.

'Sedangkan tidak makan dua hari, dia sanggup bekerja, apalagi baru habis makan.'

8. Kata Penghubung Pengakuan

Ike kolpe we, ketape gere berani.

'Sungguhpun dia besar, tetapi tidak berani.'

Ike nyanyape muripe, ketape gere jengkat.

'Sungguhpun susah hidupnya, tetapi tidak jahat.'

Ngie gere mongot, ike sakitenpe we.

'Adik tidak menangis, meskipun dia sakit.'

Ike kayape jema oya, ketape gere kelit.

'Sungguhpun orang itu kaya, tetapi dia tidak kikir.'

Bierpe opoh ni ayu, ketape gere jeroh.

'Meskipun kain ini baru, tetapi tidak bagus.'

Bierpe we gere ilen tue, we gere ku et bebuet.
 'Meskipun dia belum tua, dia tidak kuat bekerja.'

9. Kata Penghubung Penetapan

Kami penge kupen umah ni Camat nge musiu t.

'Kami dengar bahwa rumah Camat terbakar.'

Pakea mubetih kupen kite ibangisi ama.

'Mereka tahu bahwa kita dimarahi Ayah.'

Kami murasa kupen kam gere jujur.

'Kami merasa bahwa kalian tidak jujur.'

Abang kene kupen we gere bebuet i empus.

'Abang mengatakan bahwa dia tidak mau bekerja di kebun.'

10. Kata Penghubung Persetujuan

Gelahbeta ngi nome, kati we mutamah sehat.

'Biarlah Adik tidur agar dia bertambah sehat.'

Kati enti peningen, bedaring i siyen.

'Supaya jangan pening, berbaringlah di sini.'

Pakea harap buge kite mera geh ku umahe lang.

'Mereka harap agar kita mau datang ke rumah mereka besok.'

Kati enti sakit mangan gelah dela.

'Supaya jangan sakit, makan yang banyak.'

Asal depet sen bebuet sesanahpe jadi.

'Asal dapat uang yang banyak, kerja apa pun jadi.'

Kam turah bebuet keras kin waktu tue.

'Kalian harus bekerja keras buat hari tua.'

Sana gunee bengis-bengis, asal we mera mumuluh kite.

'Apa gunanya marah-marah, asal dia mau menolong kita.'

Aku inasehati kati enti micing i wan ni umah.

'Aku dinasehati supaya jangan buang air kecil di dalam rumah.'

11. Kata Penghubung Penjelasan

Nyanyae anulu we gere mera mumenge nasehat.

'Susahnya ialah dia tidak mau mendengar nasihat.'

Beloh *renyel* kekanakne bededi-
 ang, *nge, malè* ulak engonè iojong

Anak tadi pergi terus bermain-
 main. Ketika akan pulang, dilihat-
 nya di ujung jembatan orang perem-

ni totor jema banan tue tengah mungoreki tung ton penekaranni jema, *kedang* ioni *ara* mutetekar tora-tora ni jema. *Nge* engone oyane *renyel* wé berpikir, "Sayange jemani, *sebeb* akupe' tengaha *lagu* noya gelahmi bang kecube kumai *ku* kapal *so* *kedang ngok kasè* belum *orom* aku."

Mari oyane *renyel* idekati kekanakne jema tuene.

"Ine mere *ke* ine beluh *orom* aku?"

"*Kusi* owin? kene jema tue ne."

"Ku kapal *so*, *ara* *le* empue' *isone*, *kedang ngok kasè* ine pe beloh *orom* kami."

"Elèh owin selo mungkin *lagu* aku mera imai kapala, engon kopé òpòh kupé *nge* murerèbèk."

"*Gere* mukunah ine aku *kasè* munroè."

"Elèh òya terserah *ku* ko keta."

Mayiè *renyel* jema tuene kuka-palne, *nge* sawah *ku* kapalne *nge* mungune kepetène.

"*San-han* oya owin kati iemah-kuini? *lagu* si dis *pedi* caraé *orom* ko tengaha."

"Iceriten kekanakne *renyel* *lagu* kejadian *sine*."

"Keta *ini* toke *ike* kunehpè kene toké gelah kite maini ineni, *sebeb* *nge* sawah *ku* re-jese *kase* *kedang ngok kase*

puan tua sedang mengorek tong tempat sampah, barangkali di sana ada terbuang sisa makanan. Setelah dilihatnya lalu ia berpikir, "Kasihannya orang itu karena saya pun dahulu seperti itu, biarlah saya coba bawa ke kapal itu, barangkali bisa nanti pergi bersama saya."

Setelah itu lalu didekati oleh anak tersebut orang tua itu.

"Ibu, maukah Ibu pergi bersama saya?"

"Ke mana (Buyung)?", kata orang tua itu.

"Ke kapal itu, ada yang punya di sana, barangkali bisa nanti Ibu pun pergi bersama kami."

"Aduh Buyung, mana mungkin seperti saya ini akan dibawanya, lihatlah pakaian saya pun telah robek-robek."

"Tidak apa Ibu, saya akan memintanya."

"Kalau begitu, terserah kepada kamu."

Lalu dibawanya orang tua itu ke kapal. Setelah sampai di kapal, kapten kapal bertanya.

"Siapa orang itu Buyung maka engkau bawa kemari? Seakan-akan sama caranya dengan engkau dahulu?"

Lalu diceritakan oleh anak itu seperti kejadian tadi.

"Kalau begitu, walaupun bagaimana," kata kapten, "biarlah kita bawa ibu ini karena setelah sam-

kin penesahe *padèh*.”

Pikir-pikir kepetène *orom* keranié, kata gelahmi ”Kite kunei mulo ku jema wa.”

”Betul *ke kasè ngok kin* penesah atawa mujerang iumah mireje ko?” kene nunger ni jema tuene.
 ”Alah toké ike *ôyawe kire-kire* buetku mudah-mudahan engok kasè.”

Ahere imai le *renyel* beluh *orom* kapalne, kebetulèn *wan* kapalne *ara sara* kekanak rawan miyen den kebetulen *iwan* kapalne tetulune ibobon *sara* kamar. Jadi *nge mōkōt-mōkōt ike* cerite-cerite ike beta oya mengenai orosen sejarah moripé. Begegantin *le* munyeriten ni sejaraha, muloi *ari* jema tuene kekanak sirowane kemumengé. *Nge mōkōt gere ilen* menceriteni jema tuene engone *nge mamur* luh ni kekanakne *nge rembedé*. Enta ikunei jema tuene.

”*Sana kati* mongot rerewanmu.”
 ”Geh kenè kekanak sisarane lagu si dis pedi sajarah ni ine *orom* aku.”
 ”*Nenong pe* lagu sidis *pedi orom* inea” kene kekanak sisarami miyen.”
 A ... *renyel* jema tue ne teduh berkeberen munguene kukekaneké.

pai kepada raja nanti barangkali bisa jadi pencucinya saja.”

Setelah kapten berdiskusi dengan pegawainya, katanya, ”Baiklah kita tanyakan dahulu kepada orang bersangkutan.”

”*Dapatkah nanti jadi* tukang cuci atau tukang masak di rumah raja?” katanya kepada orang tua itu.

”Aduh Tuan, kalau hanya itu *kira-kira* kerja saya, mudah-mudahan dapat nanti.”

Akhirnya dibawalah (orang tua itu) terus pergi dengan kapal itu. Kebetulan *dalam* kapal itu *ada seorang* anak laki-laki, dan kebetulan *dalam* kapal itu ketiganya ditempatkan dalam *satu* kamar. *Setelah* lama bercerita *kalau* begitu *itu* mengenai urusan sejarah hidupnya. Bergantigantianlah (mereka) menceritakan sejarahnya, mulai *dari* orang tua tadi; anak-anak yang dua tadi mendengarkan. *Setelah* lama belum habis *lagi* cerita orang tua itu, dilihatnya *telah* keluar air mata anak itu, *telah* berderai. Lalu ditanya oleh orang tua itu,

”Mengapa menangis engkau berdua?”
 Kata anak tadi, ”Tampaknya sejarah (perihal) Ibu itu sama dengan saya.”
 ”Sayapun *sama dengan* Ibu,” kata anak yang lain.

A ... *lalu* orang tua itu berhenti bercerita dan bertanya kepada anak itu.

"Sana si pôngôti ko rewanmu owin?"
 "Nge lagu sigere tesoti kekanak si rowane pungenen *ni* jema tuene.

Ahéré si kulne mulo murangkam nineé, renyel engiéne, kupén *ine le ni* ni kami.

"Geh nineépé môngôt murum *ivan* saran kemarne."

Renyel tenenge kukeraniene.

"Yah isihen ling nijema môngôt?"

Engon-engon kupen *nge wan* kamar ni situlune.

"Alah *oya nge ara* buet si *gere* jeroh buet nisitulase." Kene keraniéne. Talu pelisi, geh jema *dele* uken pintu *renyel* irapusen idere *gere* jen munyidik *sana* kulu bana gere tebetih ne derene. Jema tuene iperene sejarahé *bèwenè* bahwa kekanak si rowani anaké *den* kekanakape peréné jema tuene betul inéé.

Nge beta-betane sawah *renyel* kupangkalen jema tuwene *orom* kekanak si rowane mai *renyel* ku rajene selalu *orom* pelisine. Geh kene pelisi *orom* keranine nunger *ni* reje, "Reje-reje, *ini* jema situluni ara kejadian-kejadian atan kapalne buet si *gere* roh kemèl roh kemèl pedih kami, jema nipe *kati* kami

"*Apa* yang engkau tangisi berdua?"
 Seperti tidak dapat dijawab oleh anak-anak tersebut pertanyaan orang tua itu.

Akhirnya, yang besar terlebih dahulu memeluk ibunya, lalu adiknya.

"Rupanya Ibulah ibu kami."

Ibunya pun menangis berkumpul dalam kamar tadi.

Lalu terdengar oleh pegawainya.

"Yah, di mana suara orang menangis itu?" Dicari-cari, rupanya *sudah dalam* kamar dari ketiga orang itu.

"Aduh, *itu telah ada pekerjaan* yang *tidak* baik, pekerjaan ketiga orang tersebut," kata pegawainya. Dipanggil polisi, datang orang *ramai* membuka pintu, *lahu* diikat dan dipukul *sebelum diselidiki* sebab musababnya; tidak terkirakan pukulan-pukulan itu. Kepada orang itu tadi diceritakannya sejarahnya semua bahwa kedua anak tadi anaknya, *dan* anak-anak itu mengatakan bahwa orang tua tu benar ibunya.

Setelah itu, sampai *terus* ke pangkalan, orang tua itu *bersama* anak-anak yang dua tadi dibawa *terus* kepada raja bersama polisi. Kata polisi *beserta* pegawainya kepada raja, "Raja, ada kejadian-kejadian yang tidak baik dengan ketiga orang *ini* di atas kapal tadi, malu sekali kami, *sebabnya* orang ini pun kami

mayipé muloé kuantan kapal lagu nini-lagu nini muloé," a ilapor kerani *orom* pelisine iceritene sejarah *ni* kekanakne kati imayie. "Keta *ike* lagu nōya ukum pancung konan *kusi* tulua," kene rejene, a ... nge de le ling nireje mungelemèng. "Keta iguelko memong *haries*, ilolang kati mukumpul rayat *bèwènè* kubelang kolak munyaksin jema siberbuet maksiat kati iukum pancung."

Langnéa jema kenge geh simen *pedih* pelisi nge mujege ringkel-ringkel, algojo *nge ara tulu* paké, *nge* siep *bèwènè* *nge* geh reje. Baru irai jema situlune *ari wan* kamar tehenen *renyel* sesuk iarapni reje berbaris tetulune. Algojo situlu *nge ara* ikodoke *sara* jema sara algojo nantin perintah *ari* rejene. Itiro inéé bercerak *roa* patah *pedih* kurejene *ike* ipancungpe kami *gere* mukunan. Kene algojo *orom* pelisine, keranine kepetèn kapalne, "Oya, reje akale pelin oya kati enti jadi ipancung, male itose alasan-alasan, takedang reje *gere* percaya *kin* kami *kin* saksie *oya* terserah," beta kené pelisi *orom* kepetén. Becerak reje, *ini* jema *nge ké* ruh kini unuhén *renyel*, "Sengap-sengap mule," kene reje ne, "*ike* iunuhpé *gere* mukunah kite pengèn kejep sana ceraké." Becerakle *renyel* ineni kekanakne, iceritene sejarahé *ari* mulo tengahami *sehinge* mayo

bawa ke atas kapal seperti ini, seperti ini mulanya," lapor pegawai bersama polisi itu. Diceritakannya sejarah (perihal) mengapa anak-anak itu dibawanya. "Kalau begitu hukuman pancung kenakan *kepada* ketiga orang itu," kata raja itu, A ... sudah banyak perkataan raja marah. "Kau pukullah *memong haries*, *ilolang* (Lebih kecil dari gong) supaya berkumpul rakyat *semuanya* ke tanah lapang menyatakan orang yang berbuat maksiat *supaya* dihukum pancung."

Keesokan harinya orang telah banyak *sekali* datang, polisi sudah menjaga keliling, algojo *telah ada 3 orang*, *telah* siap *semuanya*, raja *telah* datang. Baru dijemput ketiga orang tadi *dari dalam* kamar tahanan, *lahu* berdiri di hadapan raja berbaris bertiga. Ketiga orang algojo telah ada dibelakangnya, satu orang satu algojo menunggu perintah dari raja. Diminta oleh ibunya untuk berbicara 2 patah kata *saja* kepada raja, "Bila dipancung pun kami *tidak* apa." Kata algojo *dengan* polisi, pegawai kapten kapal, "Itu, raja, bahwa akalnya saja supaya jangan jadi dipancung, mau dibuatnya alasan, barangkali raja *tidak* percaya kepada kami *untuk* saksinya, *itu* terserah," demikian kata polisi *dengan* kapten. Berbicara raja, "Orang *ini* telah ribut bunuh *terus*." "Tenang-tenang dahulu," kata raja, "bila dibunuh pun *tidak* apa, kita dengar

kuwan perang *sehinge nge mu* ceré beré *bèwènè*. Nge rejene petung-kuk *renyel* mengot sampe murebah, a *nge mèh* gabuk jema *delé, sana* keta ini *sana* keta *ini* kene jema *delé*. Ahere *môkôt* sadar rejene, *ôya le* irangkamne si banan, irangkamne anakéné si roana, sawah kuonè ipérenè *kusi* banan, "Keta *ini* rowa anakmu, *ini* anakmu." Isoné *le* bersitorin anake *orom* inee, amae *orom* inee *bèwènè*.

sebentar apa yang dikatakannya." Berbicaralah *terus* ibu anak-anak itu, diceritakannya perihalnya *dari* dahulu *sampai* masuk ke dalam perang sehingga *sudah bercerai-berai semuanya*. Raja itu tunduk *lahu* menangis sampai jatuh; *sudah* sibuk rakyat *banyak*. "Apa yang terjadi, apa yang terjadi?" kata rakyat *banyak*. Akhirnya lama-lama sadar raja itu, *itulah* dipeluknya perempuan itu, dipeluknya kedua anaknya itu, sampai di sana dikatakannya kepada perempuan itu, "Kalau begitu *ini* keduanya anakmu, ini anaknya ibunya semuanya."

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN

Dalam pertanyaan-pertanyaan atau permintaan untuk pengumpulan data, kata panggilan terhadap informan seperti Bapak, Saudara, dan Ibu akan dipergunakan. Pemakaian dari salah satu panggilan itu akan tergantung dari umur dan kedudukan informan yang akan dihadapi nanti.

1. Ciri-ciri Kata Tugas

Untuk ini tidak perlu diajukan pertanyaan kepada informan.

2. Kata-kata yang Tergolong ke dalam Kata Tugas

2.1 Kata Depan/Preposisi sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara terjemahkan frase-frase dan kalimat berikut ke dalam bahasa Gayo dan beri garis di bawah kata yang artinya seperti pada kata-kata yang sudah bergaris.

hadiah *dari* Paman
gula *untuk/buat* Nenek
berita *tentang/mengenai* bencana alam
kebun *di* seberang sungai
ke pasar ikan
dengan teman sekelasnya
dalam beberapa hari
pada hari itu juga

Baju ini hadiah *dari* Paman.

Ayah lupa membeli gula *untuk/buat* Nenek.

Berita *tentang/mengenai* bencana alam sudah meluas.

Kebun *di* seberang sungai telah dijual Ayah.

Abang sudah pergi *ke* pasar ikan *dengan* Ibu.

Adik pergi ke sungai *dengan* teman-temannya.

Kasim beternak ayam *untuk* menambah pencahariannya.

Adu sapi diadakan *buat* memeriahkan pesta adat.

Orang itu menakut-nakuti anak-anak *dengan* membelalakkan matanya.

Dia membanggakan dirinya *di* depan kami *dengan* menepuk dada.

Kepala desa kami selalu adil *dalam* memutuskan berbagai perkara.

Ini obat *untuk* sakit pinggang.

Mereka menerima kedatangannya *dengan* senang hati.

2.2 Kata Keterangan sebagai Kata Tugas

2.2.1 Kata Keterangan Waktu sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas frase-frase berikut.

selalu ikan asin

sekali-kali daging kerbau

selalu bekerja keras

sering/acap datang lebih awal

pernah tidak makan dua hari

kadang-kadang membantu Ayah

segera datang menyidik

sekonyong-konyong/tiba-tiba muncul dari semak-semak

sekali-kali/sewaktu-waktu menjala di tebat

sejak pulang *dari* rantau

selamanya menuruti nasihat

jarang tidur nyenyak

tidak pernah berdusta kepada orang tua

tadi datang minta uang

2.2.2 Kata Keterangan Derjah Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas, frase-frase berikut.

amat/sangat lucu tampaknya

amat/sangat membenci kekerasan

terlalu berat *untuk* kami

terlalu dipersulit urusannya

agak mudah *bagi* kami

luar biasa mahal harganya

agak tebal *di* pinggir

pasti mereka setuju

pasti datang hari ini

pasti menarik *untuk* dibaca

tampaknya dia bingung

sungguh menguatirkan kami

sungguh banyak jasanya

kurang garam *dan* bawang

kurang jujur *sesama* kawan

kurang menghargai orang tua
hampir sepekan lamanya
hampir merah segalanya
paling besar rumahnya
paling suka makan asam
hampir tumbang semua

2.3 Kata Penghubung Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas frase-frase berikut.

pinsil *dan* buku gambar
 kikir *dan* serakah
 berteriak *dan* menangis
 bukan Kakak, *tetapi* Makcik
 tidak sukar, *tetapi* banyak soalnya
 bukan menolong, *tetapi* memberatkan
 lapar *serta* haus
 mencakar *seraya* menggigit
 tahu *goreng* atau *mi* rebus
 biru *atau* kuning sama saja
 sebab/karena sakit gigi
 sebab/karena hujan lebat
 sebab/karena mencuri kambing
 sebab/karena buruk perangnya
 namun/meskipun hanya dua anaknya
 meskipun dia sendiri
 meskipun marah kepada kami
 meskipun mengancam membunuh
 kalau/jika cuaca bagus
 kalau/bila penuh semua
 kalau/jika pergi ke pasar
 kalau/jika ke sawah
 kalau/jika ke kamar mandi
 andai kamu berdua
 andai halus buaatannya
 kemudian Nenek bertanya
 Ayah datang *kemudian/sesudah* itu

2.4 Kata Modal Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas, frase-frase berikut.

- bisa/boleh* beras *atau* jagung
- bisa/boleh* lima lembar *sampai* sepuluh
- bisa/boleh* mereka di kelas
- bisa/boleh* panjang sedikit
- dapat* menunggu dua jam
- dapat* mengganggu kesehatan
- mungkin* tupai *atau* kalong
- mungkin* rusak berat
- mungkin* tidur di kamar
- bukan* pedagang kopi
- bukan* belajar, tetapi bermain
- bukan* dua ekor
- tidak* enak rasanya
- tidak* lama di rantau
- tidak* membeli apa-apa
- tidak* ada di toko
- ya* besar-besar *dan* murah
- kamu *ke* sini tadi, *ya*?
- Abang *yang* beli kue ini, *ya*?

2.5 Kata Tanya Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas, kalimat-kalimat berikut.

- Apa* nama buah ini?
- Apa* makna kata itu?
- Yang* dimaksud *dengan* hikayat itu apa?
- kamu beli *apa* di pasar tadi?
- Siapa* anak yang di bawah pohon itu?
- Surat ini untuk *siapa*?
- Siapa* bilang sukar?
- Di mana* letak kebun Paman?
- Di mana* kampung asalmu?
- Di mana* dicari yang serupa ini?
- Yang mana* kamu punya?

Dia ambil *yang mana*?

Bagaimana harga-harga sekarang?

Bagaimana membujuk anak itu?

Mana buku tata bahasa yang kamu janjikan?

Mana yang kamu beli tadi?

Kenapa/mengapa marah-marah?

Kami tidak tahu *mengapa* Adik menangis?

Kapan/bila Abang berangkat?

Kapan/bila saya ada waktu?

2.6 Kata Bilangan Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas kalimat-kalimat berikut.

Seribu kali dinasihati, masih belum sadar.

Dia sudah *seringkali* ditegur gurunya.

Mereka *jarang* bertengkar.

Kamu yang membeli *ini*?

Tidak, aku beli yang *itu*.

2.7 Kata Pinta (Request) Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa terhadap yang berikut.

Tolong angkat *ini* ke sana.

Silakan masuk dulu.

Biar kami *yang* mengajak mereka.

Mari kita coba bersama-sama.

Ayo, katakan yang sebenarnya.

2.8 Kata Seru Sebagai Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara kerjakan serupa dengan yang di atas, kalimat-kalimat berikut.

Ah, tidak usah tanyakan dia *tentang* itu.

Amboi, cantiknya anak itu.

Wah, asyik benar kalian di sini.

Ai, kapan balik *dari* rantau.

Nah, dasarnya orang tamak *dan* dengki.

3. Bentuk Kata Tugas

Untuk ini tidak perlu diajukan pertanyaan kepada informan.

4. Fungsi Kata Tugas

Juga tidak perlu diajukan pertanyaan kepada informan.

5. Distribusi Kata Tugas

Tolong Bapak/Saudara sebutkan kata-kata mana saja di antara kata-kata bahasa Gayo yang bergaris di bawahnya pada ayat 2.1 yang dipergunakan.

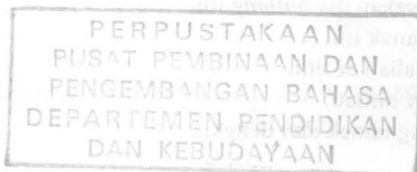
- a) pada awal kalimat atau mendahului kata lain
- b) sesudah atau menyusul kata lain
- c) pada akhir kalimat atau frase

Sekarang tolong Bapak/Saudara lakukan hal serupa dengan kata-kata bahasa Gayo yang bergaris di bawah pada ayat:

2.2.1	2.5
2.2.2	2.6
2.3	2.7
2.4	2.8

6. Frekuensi Pemakaian Kata Tugas

Untuk ini tidak perlu diajukan pertanyaan kepada informan.



49

